

# **AKSES INFORMASI LITERASI KEISLAMAN ROHIS DI INDONESIA**

**(Analisis Konstruksi Keberagamaan)**

**Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag., S.S., M.HUM  
FRANINDYA PURWANINGTYAS, M.A**

# AKSES INFORMASI LITERASI KEISLAMAN ROHIS DI INDONESIA

(Analisis Konstruksi Keberagamaan)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2009, bahwa:

## Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag., S.S., M.HUM  
FRANINDYA PURWANINGTYAS, M.A



Yogyakarta, 2019

# **AKSES INFORMASI LITERASI KEISLAMAN ROHIS DI INDONESIA**

**(Analisis Konstruksi Keberagamaan)**

Atas dasar gambaran singkat di atas, menjadi penting untuk melihat semua itu dalam satu kerangka kerja penelitian interdisipliner, yakni Ilmu Perpustakaan dan Ilmu-Ilmu Sosial. Ilmu Perpustakaan akan menganalisis terkait akses informasi keagamaan, sementara ilmu sosial akan menganalisis persepsi yang dihasilkan dari proses internalisasi informasi yang didapatkan oleh para aktivis Rohis.

## 1.2. Kajian Rohis

Beberapa studi yang pernah dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia seperti kajian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), Setara Institute menunjukkan bahwa anak remaja di SMA memiliki akses informasi keagamaan yang beragam, khususnya terkait kecenderungan dalam memilih paham keagamaan. seperti diuraikan di bawah ini:

- Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tahun 2011 di kalangan anak-anak SMA di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) menunjukkan sekitar 50 persen responden setuju tindakan radikal atas nama agama.
- Selang empat tahun kemudian, penelitian serupa dilakukan oleh Setara Institute (2015) juga mengonfirmasi hal yang sama: 1 dari 14 anak-anak muda usia sekolah setuju dengan gerakan Islam radikal, seperti yang dilaporkan Harian Kompas, 31 Maret 2015. Gejala ini jelas menggambarkan betapa Islam radikal sudah mulai masuk ke sekolah dan tertanam di kalangan anak-anak remaja yang sedang belajar di lembaga pendidikan formal.
- Bukan suatu kebetulan bila ditemukan bahan ajar yang mengandung ajaran Islam radikal seperti dijumpai di beberapa sekolah di Jawa Timur (Jombang, Jember) pertengahan Maret 2015 lalu. Fakta ini memaksa Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan untuk mereformasi tata kelola perbukuan—penulisan, penilaian isi, pencetakan dan penerbitan, serta distribusi buku (Kompas, 1 April 2015).

- Kajian ACDP (*Analytical and Capacity Development Partnership*) dan Kementerian Agama tahun 2015 menyimpulkan bahwa: 1) Pengaruh radikalisme Islam masuk ke sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan cara: a) Memanfaatkan kegiatan Rohis untuk menyebarkan faham radikal lewat mentor dan guru, serta menyediakan tempat kegiatan; b) Mengembangkan jaringan dengan alumni melalui kegiatan Rohis ketika mereka masih bersekolah di SMP dan SMA; c) Mengemas materi pelajaran agama Islam dalam bentuk pelatihan atau bimbingan belajar gratis. Modus ini sangat menarik bagi siswa terutama pada saat mereka sedang menghadapi ujian akhir atau ujian nasional; d) Memakai pendekatan edukasi seperti review buku, seminar, diskusi, dan kegiatan semi akademis yang lain di sekolah, masjid, atau tempat lain, yang terinspirasi dari pustaka tentang Islam puritan; dan e) Dikaitkan pelajaran agama Islam dengan kehidupan sosial remaja, termasuk tentang adab pertemanan. Beberapa penelitian tentang gerakan Rohis di sekolah umum yang pernah dilakukan yaitu:
- Bacaan keagamaan aktivis rohis: studi kasus SMA Negeri 4 dan SMA negeri 3 di Kota Medan. Rohis adalah salah satu aktivitas ekstra-kurikuler yang banyak dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi kasus ini dilakukan sebagai penelitian kebijakan di SMA 3 dan 4 di Kota Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, para aktivis Rohis lebih menyukai bacaan keagamaan yang mudah dipahami. Mereka juga cenderung tidak memiliki pengetahuan akan penulis bahan bacaan tersebut (termasuk latar belakang intelektual dan kehidupannya), juga tidak

# DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

Bab I	v
Pendahuluan	1
Bab II	
Demografi Keagamaan	11
Bab III	
Akses Informasi Keislaman	29
Bab IV	
Konstruksi Keagamaan Rohis	55
Bab V	
Penutup	79
Daftar Pustaka	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menjadikan masyarakat dipenuhi dengan berbagai arus informasi. Semua tersaji secara instan lewat internet, pesebaran mobilitas media sosial, seperti facebook, whatsapp dan lainnya menjadikan keragaman informasi semakin kompleks. Dunia informasi yang diidentikkan dengan masyarakat urban (perkotaan) dan anak remaja, karena kalangan ini adalah pengguna informasi terbesar.

Pesebaran informasi yang masif juga terjadi dalam bidang keagamaan, informasi-informasi seputar agama melimpah ruah di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Lagi-lagi pihak yang paling memiliki peluang dalam mengkases berbagai informasi tersebut didominasi oleh anak remaja.

Terkait akses informasi keagamaan, menjadi penting untuk melihat, memetakan serta menganalisis bagaimana Rohis (Rohani Islam) sekolah umum di kota besar dengan mobilitas tinggi dalam mengakses informasi keagamaan. Aktivis Rohis menjadi pilar penting dalam pergerakan komunitas keagamaan pada tingkat remaja di sekolah-sekolah SMA. Akses informasi keagamaan ini meliputi sumber informasi, cara mendapatkan informasi dan proses internalisasi nilainya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membentuk persepsi keagamaan dikalangan aktivitas Rohis. Sebut saja misalnya persepsi tentang pola hubungan dengan teman yang berbeda agama, pemahaman tentang toleransi, makna jihad, terorisme, syariat islam, nasionalisme, khilafah, demokrasi serta konsep *nation state* (negara bangsa).

# KATA PENGANTAR

**Akses Informasi Literasi Keislaman Rohis di Indonesia (Analisis Konstruksi Keberagamaan)**  
© 2019, Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag., S.S., M.HUM  
FRANINDYA PURWANINGTYAS, M.A

**Tata letak dan desain** oleh Gavin  
**Desain sampul** oleh Sopie  
**Penyunting** oleh Jiro

Diterbitkan oleh  
**Bening Pustaka**  
Jalan Santan No. 35A Maguwoharjo, Yogyakarta  
081357062063  
[beningpustaka@gmail.com](mailto:beningpustaka@gmail.com)  
[www.booqoe.com](http://www.booqoe.com)

Cetakan pertama, Januari 2020

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari Penerbit.

vi+ 84 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN. 978-623-7104-88-9

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami haturkan kehadirat Allah Swt, berkah limpahan rahmat dan keberkahannya, kita senantiasa dalam keadaan sehat dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Selawat dan dalam mari senantiasa kita ucapan dan hadiahkan khusus untuk nabi besar Muhammad Saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya diakhirat kelak.

Karya yang sedang anda baca ini adalah rangkain dari hasil penelitian BOPTN Kementerian Agama melalui UIN Sumatera Utara Medan tahun anggaran 2019. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan atas izin waktu dalam melaksanakan penelitian hingga penerbitan buku ini. Kepada Ketua LP2M dan jajaran yang turut serta membantu masukan dan saran selama proses pelaksanaan penelitian berjalan. Kepada semua pihak yang terlibat khususnya para informan, tim peneliti di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan masyarakat umum khususnya para praktisi pendidikan di Indonesia dalam melihat realitas perkembangan lembaga pendidikan.

Atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penerbitan ini kami mohon masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Terima kasih.

Wassalam,

Muhammad Dalimunte, Franindya Purwaningtyas

sehari-hari. Keberadaan cyberspace telah membentangkan sebuah persoalan mendasar tentang 'dunia kehidupan' itu sendiri (lifeworld). 'Dunia kehidupan' adalah sebuah dunia yang kompleks, yang melibatkan berbagai model kesadaran (consciousness), pengalaman (experiences) dan persepsi. di dalam dunia kehidupan dibedakan antara dunia harian yang melibatkan kesadaran (consciousness) dan 'dunia lain' yang melibatkan ketaksadaran (unconsciousness) seperti mimpi, atau bawah sadar (subconsciousness).

Kesadaran manusia disini adalah bentuk kesadaran manusia akan sesuatu, dimana manusia sadar dalam aktivitas yang sedang dilakukannya. Manusia tersebut dapat menangkap obyek-obyek disekitar yang ada didunia nyata dan terdiri dari substansi-substansi yang membangun struktur bentuk, kemudian dapat dipengaruhi atau mempengaruhi proses kegiatan tersebut, sebaliknya jika manusia tidak merasakan kehadiran objek-objek tersebut yang dijelaskan diatas maka itulah yang masuk kedalam kategori cyberspace, obyek-obyek di dalam cyberspace, meskipun bukan mimpi, adalah obyek-obyek yang dibentuk oleh satuan-satuan informasi di dalam sistem pencitraan komputer yang disebut bit (byte).

Keberadaan cyber space dapat diibaratkan sebagai munculnya dunia kedua yang kehadirannya dapat dirasakan, dinikmati dan dimanfaatkan serta memiliki dampak yang besar bagi era revolusi informasi. Namun dalam konteks tertentu Cyber space dapat dikatakan masuk kedalam kategori "imajenatif" dimana keberadaannya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat dan secara sadar melakukan aktivitas didalamnya namun tidak dapat dijelaskan dalam bentuk fisiknya.

Salah satu hasil dari proses aktivitas di dunia virtual adalah informasi. Informasi yang terbentuk disini adalah proses dari aktivitas publik dalam memanfaatkan ruang virtual sebagai

pengganti ruang publik didunia nyata. Selain itu, diera revolusi informasi masyarakat juga masih melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, namun dalam bentuk yang berbeda yakni virtual. Semua kegiatan ini juga tidak lepas dari peran yang diberikan oleh internet sebagai penghubung yang membentuk jaringan komunikasi dan informasi secara global yang memungkinkan masyarakat memiliki ruang dalam membentuk komunitas, dan realitasnya. Perkembangan teknologi masa kini tidak hanya citra dan tontonan namun juga mampu menghilangkan batasan antara fakta dan fiksi.

Oleh sebab itu, hadirnya cyber space sebagai bentuk kemajuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat informasi sebagai tempat untuk sharing informasi dan menghasilkan informasi pribadi, saling melakukan aktivitas sosial antar individu. Terlepas dari itu semua masyarakat saat ini sudah mulai beralih media dalam aktivitas sosial tersebut dari dunia nyata kepada dunia virtual.

#### 1.4. Masyarakat Informasi

Masyarakat sebagai bagian dari realitas sosial selalu dinamis dan tidak pernah dalam kondisi stagnan sehingga berubah sewaktu-waktu. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang melampaui realitas sosial itu sendiri. Perubahan masyarakat menurut Alvin Toffler (1980) dalam buku nya the third wave menjelaskan bahwa era masyarakat dibagi menjadi tiga era pokok yaitu masyarakat agraris, masyarakat industri dan masyarakat informasi. Era masyarakat agraris adalah peralihan dari masyarakat yang hidupnya berpindah-pindah (nomaden) menjadi menetap dan menjadikan teknologi pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang memanfaatkan sumber daya alam. Sementara, manusia selalu berpikir mengenai kemudahan dengan menghasilkan teknologi baru. Konsep industri

Berkaitan dengan timbulnya kebutuhan informasi setiap orang yang beragam, khususnya yang berhubungan dengan berbagai sumber informasi, atau media komunikasi informasi, maka terdapat berbagai jenis kebutuhan informasi, antara lain seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas. Beragamnya kebutuhan siswa akan informasi menimbulkan berbagai macam kebutuhan yang dilakukan oleh siswa. Pada pola pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa. Pada saat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu individu dihadapkan pada situasi problematik, seperti yang dijelaskan oleh Kuhlthau yang dituliskan kembali oleh Yusup (2010) bahwa pada tahap ini seseorang masih memiliki keseimbangan atau ketidakpastian terhadap suatu inti permasalahan yang akan mereka cari. Oleh karena itu, perasaan bimbang lebih sering muncul pada tahapan ini. Situasi ini muncul akibat adanya kesenjangan (anomalous) antara keadaan pengetahuan yang ada di dalam dirinya dengan kenyataan kebutuhan informasi yang diperlukannya, kesenjangan ini akhirnya melahirkan perilaku tertentu dalam proses pencarian informasi.

Terdapat beberapa model lain yang menjelaskan perilaku penemuan informasi, salah satunya adalah model perilaku informasi Ellis dimana model terletak diantara analisis mikro pencarian informasi dan analisis makro penemuan informasi secara keseluruhan. Ellis menyatakan dalam mengembangkan teori perilaku pencarian informasi yang dikaitkannya secara langsung dengan information retrieval, terdiri dari: *Starting, Chaining, Browsing, Differentiating, Monitoring, dan Extracting*. (Pendit, 2006).

### 1.3. Cyber Space

Berbagai penemuan dan perkembangan teknologi informasi dalam lingkup skala besar kian bermunculan yang kemudian mengubah pola kehidupan masyarakat lokal menjadi pola kehidupan masyarakat global, sebuah dunia yang sangat erat

kaitannya dengan arus perkembangan informasi, transformasi serta perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi pola peradaban umat manusia. Dengan teknologi, manusia diberikan kemudahan untuk memunculkan dunia baru yang mampu memberikan wadah baru dalam beraktifitas, inilah yang biasa kita sebut sebagai dunia maya atau dalam bahasa inggris disebut cyber space.

Cyber space sendiri dimaknai sebagai istilah yang biasa digunakan untuk jaringan komputer. Disisi lain banyak yang melihat bahwa cyber space yakni kegiatan yang dilakukan melalui fasilitas web dalam jaringan komputer. Cyberspace adalah sebuah 'ruang imajiner', yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Seseorang akan menemukan efek dalam kehidupan mereka ketika berhubungan dengan cyberspace. Sebab, karakteristik dunia virtual bisa menghasilkan efek itu sendiri dan disisi lain ia juga menjadikan dirinya sebagai sebuah efek. Sehingga terbentuk hubungan yang erat antar individu di dunia virtual. Kemudian terbentuklah pola kehidupan virtual di dunia virtual yang muncul dari efek yang dihasilkan dari kegiatan antar individu tersebut.

Cyberspace menjadi sebuah ruang dimana manusia dapat memiliki tempat untuk bisa mengekspresikan diri dalam wujud menarik diri dari relitas, menarik diri dari tubuhnya, menarik diri dari kenyataan dan problem sosial, untuk kemudian masuk ke dalam sebuah realitas yang bersifat halusinatif, di mana di dalamnya peran, ego, dan identitas dibangun dalam wujud artifisial atau virtual.

Cyberspace dengan sifat artifisialnya telah memunculkan sebuah persoalan fenomenologis dan ontologis tentang 'ada' dan 'keberadaan' di dalamnya. Disini makna keberadaan cyberspace berbeda dengan ada dalam artian ada seperti dikehidupan nyata

- dalam bacaan tersebut.
  - Resepsi aktivis Rohani Islam (Rohis) terhadap bahan bacaan keagamaan di Jakarta dengan mayoritas pemahaman remaja mengenai keagamaan yang sempit dan eksklusif yang mengakibatkan resepsi siswa terhadap bacaan keagamaan lebih kepada novel bergenre keagamaan dan tulisan yang sifatnya komunikatif yang menunjang kegiatan ibadah remaja baik yang wajib maupun sunnah.
  - Sikap sosial keagamaan rohis di SMA pada delapan kota di Indonesia, rohis menjadi wadah dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan eksklusif yang diharapkan mampu menjadi garapan kegiatan diluar pembelajaran agama islam di dalam kelas. Sikap sosial yang muncul adalah sikap toleran dan keterbukaan dalam beragama, kemudian kecenderungan untuk mengubah sistem demokrasi di Indonesia berbasiskan agama islam, dan orientasi gender yang lebih menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinatif dari laki-laki baik di ranah domestik maupun publik.

## 1.2. Akses Informasi Keagamaan

Pendidikan agama pada tingkat sekolah menjadi salah satu prioritas yang tertera pada sila pertama Pancasila mengenai ketuhanan yang maha esa, dimana agama menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian dan cara berpikir siswa. Cara berpikir siswa selain di pengaruhi oleh lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh latar belakang identitas keagamaan yang memunculkan pergerakan komunitas keagamaan pada tingkat remaja di sekolah. Misalkan saja persepsi tentang hubungan antara teman berbeda agama, toleransi, jihad, syariat islam dan nasionalisme, menjadi sebuah bentuk internalisasi pemahaman agama.

Resepsi keagamaan siswa melalui akses informasi keagamaan ini meliputi sumber informasi, cara mendapatkan informasi dan proses internalisasi nilainya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membentuk persepsi keagamaan dikalangan siswa SMA yaitu aktivitas Rohis. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan informasi siswa mengenai keagamaan, kebutuhan informasi menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1962) timbulnya kebutuhan seseorang sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Kognitif ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat informasi, pengetahuan, pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Disamping itu, kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.
  - b. Kebutuhan Afektif dikaitkan dengan penguatan estesis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media dalam hal ini juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan.
  - c. Kebutuhan Integrasi Personal (Personal Integrative Needs) dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
  - d. Kebutuhan Integrasi Sosial (Sosial Integrative Needs) dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.
  - e. Kebutuhan Berkhayal (Escapist Needs) dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (diversion).

generasi muda.

Rohis (Kerohanian Islam) menjadi salah satu bentuk organisasi ekstra yang berlandaskan nilai keislaman dan menjadi wadah dalam memperdalam pemahaman islam remaja. Remaja dalam konteks psikologi adalah rentang usia yang sedang berusaha menemukan dan menentukan jati diri dengan menimbulkan pertanyaan untuk setiap pemahaman yang dikonsumsi, termasuk agama. Proses menentukan dan memahami islam melalui ragam upaya di luar Pendidikan Agama Islam secara formal didalam kelas maupun melalui organisasi keislaman seperti Rohis. Bukan hanya memanfaatkan kegiatan ekstra seperti Rohis dalam proses pemahaman Islam, remaja juga melibatkan komunitas tertentu untuk turut andil dalam kegiatan Rohis.

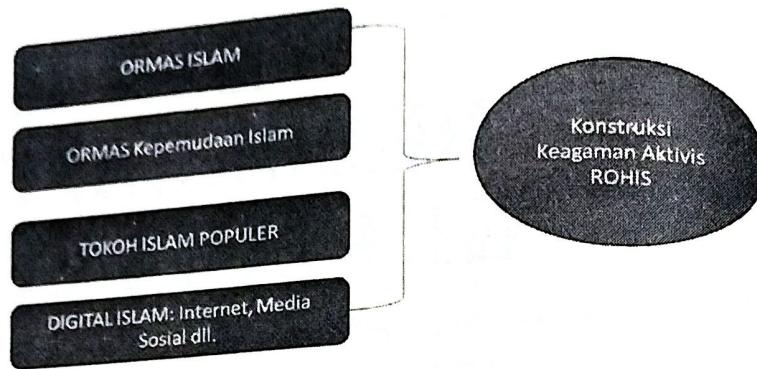
Data primer dalam penelitian ini diambil dari enam SMA Umum Kota Medan yang memiliki kegiatan Rohis yang dirasa representatif dalam penelitian ini. Remaja atau disebut sebagai siswa SMA mampu berfikir secara luas mengenai Islam. Rohis menjadi perpanjangan tangan pihak sekolah dalam membentuk karakter keislaman siswa melalui ragam kegiatan Rohis yang melibatkan pihak lain baik ulama, komunitas islam seperti GoHijrah yang sangat pemuda (Youth Generation) dan alumni sekolah. Kegiatan yang rutin dilakukan oleh siswa bisa jadi dalam momentum tertentu sebagai peringatan dan peningkatan nilai Islam dalam diri Siswa. Bukan hanya itu, siswa juga mendapatkan pemahaman Islam melalui konten digital yang ramai digandrungi oleh youth generation sebagai bentuk ekspansi keislaman dalam diri seperti Hanan Attaqi.

## 1.2. Karakteristik Rohis Kota Yogyakarta

Fenomena semangat pendalaman ajaran agama pada remaja akhir-akhir ini menunjukkan gejala peningkatan. Kondisi ini tampak dari semakin banyaknya kegiatan keagamaan yang dihadiri

bahkan diselenggarakan oleh remaja. Hal ini juga dinyatakan oleh Thaher bahwa peningkatan religius sangat mencolok pada generasi muda. Fenomena tersebut tampak pada pelajar yang ada di kota Yogyakarta. Seperti diketahui Yogyakarta memiliki sebutan kota budaya dan kota pelajar sesuai dengan karakternya yang memiliki akar budaya dan paham keagamaan yang masih kuat, ini dibuktikan dengan adanya berbagaimacam kesenian tradisional yang masih ada hingga saat ini. Sebutan kota pelajar juga tidak lepas dari banyaknya tempat pendidikan di Yogyakarta, sehingga kondisi demikian menarik banyak pendatang dari luar kota bahkan luar pulau ataupun luar negeri memilih Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman untuk belajar maupun mendalami budaya dan kondisi sosial Yogyakarta. Kenyataan sebutan kota ini sebagai kota pendidikan menjadi amat penting untuk melihat perkembangan literatur keagamaan dikalangan aktivis Rohis (Rohaniawan Islam) di berbagai sekolah yang terdapat di Yogyakarta.

Wilayah Yogyakarta dikenal sebagai Provinsi dengan kultur yang beragam (multikultural). hal ini ditandai dengan suburnya lembaga-lembaga dakwah dari yang moderat hingga beraliran keras. Yogyakarta merupakan tempat yang merepresentasikan kemajemukan sekaligus memiliki potensi konflik, terutama dalam hal pemahaman dan sentimen keagamaan. Organisasi ini ikut berperan serta dalam membangun mentalitas umat beragama, yaitu bergerak dalam bidang dakwah internal dalam rangka membangun keimanan dan ketakwaan. Secara mayoritas organisasi-organisasi keagamaan didominasi oleh kelompok organisasi Islam dan hanya sebagian kecil kelompok organisasi di luar Islam. Banyak sekali ragam organisasi keagamaan dengan latar belakang keagamaan, aliran dalam agama atau sekte-sekte muncul di Yogyakarta. Namun demikian, hanya organisasi keagamaan yang resmi saja yang terdaftar. Organisasi-organisasi keagamaan yang berlatar belakang aliran atau sekte-sekte keagamaan, tidak menunjukkan



## 2.1. Karakteristik Rohis Kota Medan

Muncul sebagai salah satu kota terbesar diluar pulau jawa dan berada di bagian barat Indonesia, medan merupakan kota perdagangan yang memanfaatkan hasil perkebunan sebagai pusat perekonomian. Medan yang awalnya disebut sebagai “kampung medan” merupakan kota yang dibangun oleh kolonialis sebagai pusat ekonomi kapitalisme perkebunan. Perkembangan yang unik dari kota Medan, bukanlah hasil dari perencanaan pemerintah kolonial melainkan terbentuk karena kepentingan kapitalis perkebunan untuk menjadi poros ekonomi Sumatera bagian timur.

Medan yang dahulu disebut sebagai Sumatera bagian timur menjadi pusat perdagangan dikarenakan dekat dengan selat Malaka, bertumbuh dari kota yang berbasiskan pada perekonomian dalam bidang perkebunan salah satunya tembakau. Hal ini, membuat Medan berkembang dari segi infrastruktur dan pemerintahan demi meningkatkan perekonomian yang berbasiskan perkebunan oleh kolonial Belanda. Masukknya para pedagang asing dan berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah untuk terlibat dalam ekspansi perekonomian perkebunan membawa medan menjadi kota yang besar pada paruh pertama abad ke 20 memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Keterlibatan daerah diluar kampung Medan juga mengambil andil dalam ekspansi kota

Medan, dekatnya Sumatera bagian timur dengan Selat Malaka dan Aceh merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan Arab yang juga turut menyebarkan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti telah di buatkannya tulisan berbahasa arab pada Meriam di istana Deli.

Konstruksi masa lalu yang demikian, membentuk kota Medan menjadi heterogen dengan masuknya ragam suku dan kebudayaan yang turut terlibat dalam berbagai aspek kepentingan. Hal ini juga turut mempengaruhi perkembangan islam di kota Medan, dimana islam masuk melalui ragam suku yang berpengaruh kepada pembentukan organisasi keagamaan khususnya islam. Pembentukan organisasi keislaman yang ada membentuk pola keberagamaan di kota Medan yang tidak hanya pada satu paham saja melainkan dalam konteks sosial saling memberikan kontribusi dalam keislaman. Hal ini terlihat dari munculnya ORMAS seperti NU (Naudhatul Ulama), Muhammadiyah dan Al-Wasliyah yang terwujud dalam pembentukan karakteristik keberagaman Islam yang berpengaruh terhadap pola pendidikan keagamaan di sekolah.

Jika dahulu islam dipahami secara konvensional dan searah, dimana keterlibatan akses keagamaan tidak terlalu banyak, kini Islam dapat dipahami dengan cara mudah dan ragam. Keterlibatan ORMAS yang ragam dalam pemahaman keislaman juga menjadi penentu dalam sikap sosial keagamaan kota Medan. Hal tersebut terlihat dalam tingginya toleransi terhadap perbedaan agama, budaya dan sikap sosial. Tak masalah berada dalam lingkungan yang non-muslim selama saling menghargai dan menghormati sikap beragama lainnya. Masyarakat urban menjadi perwujudan Medan dengan generasi millennial dan generasi Z yang inklusif terhadap perkembangan teknologi, sehingga dalam menentukan sikap keberagamaan menjadi lebih dinamis. Contohnya saja, organisasi ekstra sekolah berbasiskan keislaman seperti Rohis, menjadi wadah dan tempat pengembangan pemahaman islam bagi

muncul pada abad ke 18 ketika masyarakat sudah menemukan teknologi baru seperti mesin uap, listrik dan kereta api yang membuat perubahan masyarakat menjadi maju dan urban.

Daniel Bell (1977) ada dua indikasi utama dari perkembangan masyarakat pasca-industrial, yakni penemuan miniature sirkuit elektronik dan optikal yang mampu mempercepat arus informasi melalui jaringan, serta integrasi dari proses computer dan telekomunikasi ke dalam teknologi terpadu yang disebut dengan "kompunikasi". Dari perkembangan tersebut menurut Castells (2000), teknologi informasi dengan kemampuannya membangun kemayaan yang terwujud seakan nyata atau real virtuality , hal ini terjadi karena adanya integrasi internet yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru organisasi sosial.

Dalam masyarakat informasi terdapat istilah digital native, menurut Kellner (2010) digital native yaitu generasi yang tumbuh dalam setting perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi melalui media massa dan internet sebagai wadah yang membawa generasi ini berselancar di dunia maya tanpa batas. Kehadiran teknologi informasi dengan berbagai perangkatnya diakui atau tidak telah terbukti mengubah segala sesuatu yang ada di dunia digital native dilahirkan. sehingga kegiatan berselancar di dunia maya kemudian menjadi budaya dan bagian penting dari kehidupan sehari-hari para digital native.

## BAB II

# DEMOGRAFI KEAGAMAAN

Dahulu, Islam dipahami secara konvensional berdasarkan garis posisi sosial, apakah itu melalui kerajaan maupun pemangku adat hingga sosok ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat. Islam dipahami searah, tidak banyak varian sumber informasi keislaman selain dari jalur tersebut. berbeda dengan konteks hari ini, ketika sumber informasi melimpah ruah, dunia seperti sebuah desa yang saling terhubung, informasi silih berganti, bertukar dalam hitungan detik. Tidak penting orang mau berada di mana, selama dia punya akses informasi digital, ia bisa mengakses informasi dari segala arah, tidak hanya dari jalur konvensional yang ada di wilayahnya yang sifatnya terbatas, eksklusif dan cenderung kaku satu arah.

Zaman terus bergerak, revolusi industri sebagai gerbang awal masuknya era revolusi teknologi sampai pada fase revolusi informasi telah dan sedang membentuk tatanan masyarakat baru yang terus dinamis. Perubahan masyarakat ditentukan oleh bagaimana teknologi dan informasi dibentuk, setidaknya masyarakat hari ini dipengaruhi oleh dua entitas itu. Setuju atau tidak, keduanya telah dan sedang terus bekerja saling mempengaruhi dalam berpikir manusia. perspektif teori konstruktivis menegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang dibentuk oleh hasrat dan kepentingan bersama yang ditentukan oleh perkembangan zaman. Penjelasan secara peta konsep terkait konstruksi keagamaan aktivis Rohis dapat dijelaskan dalam bagan di bawah ini:

Anak-anak muda militan, memiliki cara pandang keagamaan yang unik dan berbeda dari generasi tua pada umumnya, merawat militansi dengan beragam agenda kegiatan dan beragam asosiasi pada level-level tertentu, membangun jejaring pada level nasional menjadikan Rohis di kota Makassar memiliki perbedaan dengan Rohis di kota-kota lain Seperti Medan dan bahkan Yogyakarta.

Kota Makassar dalam sejarahnya adalah kota yang multikultural hingga saat ini, meskipun dominan etnis Bugis, tapi dalam konteks keislaman, Makassar menyerap banyak ragam ekspresi keislaman diluar Islam Bugis. Anak-anak muda yang diidentifikasi sebagai generasi Y dan generasi Millenial tumbuh dalam iklim keislaman yang multiwajah dengan beragam sumber dan akses informasi keislaman. Bab ini akan menguraikan bagaimana karakteristik keberisalan kalangan Rohis di Kota Makassar.

Ada tujuh Rohis yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini, ketujuh sekolah tersebut cukup representatif mewakili Rohis yang ada di Kota Makassar. Alasan pemilihan keterwakilan Rohis ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa keaktifan Rohis dari tujuh sekolah tersebut cukup representatif. Sekolah yang dipilih juga mewakili sekolah umum negeri dan juga sekolah swasta.

Rohis atau kerohanian islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di luar keterampilan pembelajaran kelas. Berdasarkan Permen Nomor 62 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Dalam proses aktualisasi diri, manusia cenderung akan mencari sesuatu yang dirasa mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi dirinya. Misalkan terlibat didalam komunitas, organisasi atau kelompok tertentu yang mampu mengembangkan keterampilan diri, salah

satunya terlibat didalam kegiatan keagamaan seperti Rohis.

Adapun tujuan ekstrakurikuler Rohis menurut Handani adalah sebagai berikut: (1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah; (3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata; (4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT; (5) Membantu individu agar terhindar dari masalah; (6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; dan (7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Rohis pada setiap sekolah memiliki kecenderungan dan ciri dalam menunjukkan eksistensi nya dengan tetap menjadi wadah bagi pengembangan keislaman dalam diri siswa sebagai esensinya. Ragam kegiatan dilaksanakan sebagai bentuk perayaan maupun proses aktualisasi diri dari Rohis misalkan saja, perayaan hari besar islam (PHBI) yang rutin dilaksanakan sebagai bentuk program kerja Rohis. Bukan hanya itu, Rohis juga kerap melaksanakan kegiatan seperti mentoring dan liqo yang tak jarang melibatkan masyarakat. Dimana konteks masyarakat seperti alumni sekolah tersebut dan ulama serta beberapa public figure yang mampu menjadi motivator untuk membentuk karakter islami siswa.

Kota medan yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, tepatnya di pulau Sumatra. Medan juga merupakan salah satu kota nomor satu kategori metropolitan sehingga memungkinkan bahwa kota medan itu terdiri dari berbagai macam kultur dan budaya dan untuk organisasi masyarakat khususnya

kemudian kepanikan moral itu yang melanda ada tahun 70an-80an itu direspon oleh beberapa kalangan dengan menghadirkan budaya pop yang berbeda yaitu budaya pop yang keislaman itu mengapa belakangan hadir orang yang juga membicarakan keremajaan yang berkaitan dengan keislaman.

berkaitan dengan keislaman. Hal itu kemudian yang responnya, respon itu gairah keagamaan yang terbaik juga konsisten. Nah di dalam keadaan panic yang demikian itu cara menangkisnya adalah dengan membentuk apa disebut dengan religious culture atau kebudayaan keagamaan yang baru, dengan pada waktu itu dengan dikatakan dengan tidak meninggalkan budaya popnya, sama-sama budaya pop juga responnya sama-sama pop, tetapi yang membedakannya genrenya keagamaan. Itulah kemudian mengapa aktif kemudian dakwah yang menyasar remaja dan itu menjadi embrio yang belakangan dibentuknya kesatuan keagamaan remaja.

### 1.3 Karakteristik Rohis Kota Makassar

Kajian keagamaan di bagian Indonesia tengah timur tidak bisa dilepaskan dari peran wilayah Makassar sebagai pusat lalu lintas jalur perdagangan, diplomasi dan pusat kebudayaan. Etnis Bugis misalnya, terkenal dalam rekam sejarah sebagai salah satu etnis yang kuat dalam ekspansi kebudayaan melalui jalur laut. Dibeberapa wilayah Indonesia Tengah, etnis Bugis terkenal gigih, keras dan kuat memegang adat budaya sekaligus agama, secara khusus Islam.

Konstruksi masa lalu sebagai wilayah yang berperan penting dalam lalu lintas regional dan global menjadikan kota Makassar sebagai pusat segala kepentingan. Keterkaitan antara beragam variabel dengan konstruksi keagamaan tidak bisa dielakkan. Oleh karena itu, bagaimana Islam dipahami dan hidup ditengah-tengah masyarakat kemudian menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari juga tidak terlepas dari salingberkelindannya nilai-nilai

dari beragam sumber.

Sumber keislaman sesuai dengan revolusi zaman yang berbasiskan terhadap teknologi sudah semakin berlimpah ruah dan ragam yang membuat kemudahan akses dan keberagaman sumber relevan. Kemudahan akses memenarik perhatian generasi millennial yang multi tasking dan interaktif sehingga lebih menyukai produk visual yang menarik.

Apakah agama, secara khusus Islam juga mengalami perkembangan? Jika ditelisik dari penganutnya maka iya, penafsiran ulang tentang makna teks keagamaan terus berjalan. Meskipun tarik-menarik makna terus terjadi, tapi manusia beragama senantiasa berusaha mengontekstualisasikan nilai-nilai agama pada konteks lokalitasnya. Di Kota Makassar juga demikian, pada struktur kelompok terkecil di lingkungan sekolah, kelompok Islam dalam komunitas Rohis (Rohaniawan Islam) sebagai sub struktur dari keterwakilan kelompok Islam untuk mengorganisir aspek-aspek Islam di tingkat sekolah juga senantiasa dinamis, mengikuti gerak perkembangan Islam pada level kota Makassar.

Sekolah-sekolah Umum maupun keagamaan memiliki kelompok Rohis yang difungsikan untuk membantu sekolah dalam hal pengorganisasian ‘kepentingan Islam’ hal ini sudah lazim, karena sejarahnya Orde Baru memposisikan kelompok Islam secara marginal, yang akibatnya membentuk sub-sub pergerakan Islam pada level pendidikan. Tidak heran, kalau tumbuh kembangnya Rohis di sekolah-sekolah umum dan sekarang bahkan di sekolah agama Rohis identik dengan gerakan keagamaan yang memiliki corak tersendiri, terorganisir, sistematik dan militan.

Jejaring Rohis secara regional dan bahkan nasional telah membantuk warna tersendiri bagi perjalanan gerakan Rohis. Di kota Makassar, Rohis memiliki asosiasi regional sebagai wadah gerakan pada level yang lebih besar. Jejaring ini kemudian memunculkan model Islam yang khas anak muda, populer dan bernuansa urban.

adanya data yang pasti. Rohis yang terdapat di berbagai sekolah SMA di Yogyakarta ada kecenderungan juga dipengaruhi oleh paham-paham keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Religiusitas merupakan fenomena yang berkembang pada individu manusia, artinya individu dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (berkembang dengan baik) tetapi juga dapat memiliki tingkat religiusitas yang rendah (tidak berkembang dengan baik). Hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkat religiusitas pada seseorang, yang awalnya cenderung sejalan dengan orang tua, tetapi setelah berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya maka semakin bertambah pengetahuannya sehingga diikuti perubahan perilaku termasuk dalam perilaku beragama yang semakin baik. Namun, tingkat religiusitas seseorang juga dapat menjadi menurun setelah berinteraksi dengan lingkungan luar yang kurang mendukung. Oleh sebab itu religiusitas merupakan fenomena sosial psikologis yang terjadi pada diri manusia yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang ada di luar dirinya maupun yang ada di dalam dirinya.

Pada posisi inilah Rohis di Yogyakarta menjadi sarana yang sangat relevan bahkan kontributif, keberadaannya menjadi bagian dari penguatan pengetahuan dan pendalaman ajaran-ajaran keagamaan. Peran tersebut terlihat melalui latihan-latihan mengelola kegiatan di sekolah, baik yang sifatnya (mingguan, tengah bulanan, bulanan atau semesteran dan tahunan) maupun kegiatan yang sifatnya incidental yang keseluruhannya untuk menguatkan pemahaman agama. Kegiatan tersebut, baik kegiatan yang sifatnya rutin diadakan maupun kegiatan insidental dikolaborasikan dengan tujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama yang mengacu pada visi misi sekolah.

Akses informasi Rohis di Yogyakarta tentunya sangat beragam, apalagi dengan mengikuti perkembangan teknologi yang begitu cepat, sehingga literature mengenai wacana keagamaan mudah

saja diakses di media sosial. Media sosial begitu masif dijadikan komunitas rohis untuk berdakwah dan mendapatkan banyak pengetahuan keagamaan. Kehadiran internet dan media sosial bahkan dapat menggeser keberadaan sumber bacaan cetak berupa buku, majalah, dan lain sebagainya. Di antara penyebab bacaan perpustakaan rohis jarang diakses juga karena adanya bacaan dari internet dan media sosial ini. Media sosial yang digunakan oleh rohis beragam, mulai dari Facebook, Twitter, dan Instagram. Bahkan media komunikasi pesan seperti BBM, WhatsApp, Line, Facebook Messenger, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan media grup untuk share info dan kajian. Kecenderungan komunitas Rohis di Yogyakarta lebih aktif berperan di media sosial dalam melihat konten-konten keagamaan.

Dipahami perkembangan rohis baik pada 70an-80an ada tren bahwa komunitas Rohis senantiasa di konotasikan negatif, memiliki pemahaman yang eksklusif, tentu kita juga tidak bisa membantah kita juga harus punya instrumen riset yang lain untuk mungkin membantah riset-riset yang mengatakan bahwa mungkin dikalangan remaja terutama dikalangan rohis itu banyak terpapar juga melakukan potensi itu, jadi cara berfikir kemudian yang pada akhirnya melahirkan tindakan yang baru itu dipupuk sangat lama kira-kira begitu maka wajar jika beberapa peneliti kemudian menganggap kondisi itu merupakan bagian dari kegiatan itu, mari kita lihat konteksnya dulu memaparkan beberapa konteks lahirnya rohis di tahun 80an jadi rohis memang berkembang awalnya tahun 80an. Mengapa rohis setelah itu berkembang kemudian menjadi alternative keagamaan di kalangan remaja ditemukan bahwa terjadi apa yang disebut dengan moral panik ada budaya pop yang dari barat yang menyerbu kira-kira pada perkembangan di Asia Tenggara dan kemudian banyak instrumen-instrumen yang dibuat di dalam konteks budaya pop itu yang itu tujuannya adalah menyasar para remaja. Kebebasan ala budaya Barat maka

menjadi isu sentral adalah mengupayakan agar keyakinan agama serasi dengan pemikiran modern.

Selain aktivitas di rumah yakni sebagai pengusaha atau pebisnis pedagang, mereka sering mengikuti semacam kajian setiap satu pekan yakni pada hari sabtu malam ahad dan yang diisi oleh beberapa ustaz. Para ustaz lebih sering membahas tentang adab. Adab-adab menuntut ilmu, adab mengajar, adab yang lain. Mereka lebih sering sharing sama orang tua masalah kaji baca al-quran dibandingkan dengan ustaz. Selain kegiatan rutin tarbiyah, yang pelatihan azan, pelatihan kaji, dan pembacaan hadist setiap ba'da dzuhur dan asar. Pembacaan hadist tersebut kita memilih anggota, tentor kita buatkan jadwal seperti misalkan hari senin kelas satu yang naik untuk membacakan hadist, dan hari selasa atau ba'da ashar yang kelas dua lagi. Ia juga aktif di instagram dan follow ustaz Hanan Attaki, ustaz handi Bonny, dan ustaz Khalid Basalamah.

Narasumber berikutnya mengatakan bahwa, aktifitas keagamaan mungkin sehari-hari biasanya di lingkungan masjid sehingga kalo kegiatan keagamaan juga pasti kalau kita dekat di masjid sedikit lebih banyak yang tersita waktunya disitu. Kalo kegiatan-kegiatannya biasanya misalnya kegiatan rutin itu sama seperti yang tadi, kami tapi biasanya lebih sedikit lebih dekat ke ustaz kami karena biasanya kami tinggal di masjid, dan juga biasanya kami isi materi-materi seperti tarbiyah apa dan segala macam kita biasanya juga tahsin dan juga kajian – kajian seputar remaja dan biasanya sepekan sekali namun kalo tarbiyah kalau dari kami sendiri rutinnya kalau dirumah yaitu tiga kali sepekan di desanya jadwalnya itu malam ahad sesudah itu malam rabu dan terakhir malam jumat didalam situ juga kami biasanya mendapat istilahnya tentang pembahasan-pembahasan seputar memperkuat iman, bagaimana caranya menjalani kehidupan remaja dan luar biasanya gemerlap dunia yang kian hari kian rusak jadi kami disitu

diperkaya, diperkuat imannya supaya bisa menjalani kehidupan seperti di jalannya, kalau dari kehidupan pribadi juga kami aktifitas keagamaannya dirumah itu biasanya rutin setiap pagi hari itu sebelum pulang dari masjid harus ngaji dulu minimal dua setengah lembar setelah itu mungkin kembali lagi kita sharing-sharing bersama ustaz, kalo di lingkungan sekolah mungkin dari segi keilmuan keagamaan itu ada informasi kami biasanya pilar, dua pilar terbesarnya untuk mendapatkan informasi keagamaan itu yang pertama dari pelajaran di sekolah sendiri yang kedua itu yang paling besar itu dari tarbiyah di masjid sekolah, mungkin dari pendidikan di dalam kelas itu kurikulumnya istilahnya sudah diatur namun dari tarbiyah itu ada kurikulumnya sendiri dari pengajar-pengajarnya dari luar.

Rata-rata kegiatan rohis di Makassar hampir sama, mereka mengadakan kegiatan pengajian, dan juga biasanya ada materi-materi seperti tarbiyah, Selain kegiatan rutin tarbiyah, yang pelatihan azan, pelatihan kaji, dan juga ada pembacaan hadist dan diwajibkan shalat berjamaah, perbaikan bacaan al-Qur'an, dan penyampaian materi tentang keislaman serta program yang menjadi unggulan yaitu tabligh akbar.

Selain itu ada juga Muhammad Imam Muhamirin yang memberikan informasi bahwa, kalo di lingkungan sekolah itu biasanya setiap di sekolah itu biasanya untuk seluruh siswa harap wajib shalat dhuha, shalat zuhur, dan shalat ashar di sekolah, dan bahkan shalat dhuha dilakukan secara bergilir dilakukan di sekolah. Kalau dirumah setiap malam jumat ada ngaji, sering tidak dialog diskusi dengan keluarga tentang topik-topik agama agak jarang, dan biasanya pembicaraan mengenai politik.

Paradigma modernis di kalangan aktivis Rohis Makassar memang tidak dominan, kalau dipetakan dari 7 sekolah yang menjadi sampel pengambilan data primer cenderung terlihat paradigma revivalis lebih dominan, tidak hanya aktivis Rohisnya,

membentuk bagaimana karakteristik Rohis. Guru agama menjadi bagian dari dewan pembina, meskipun tidak sekuat alumni yang mengkader, pandangan-pandangan keagamaan turut serta memberikan corak bagi para aktivis Rohis. Di Makassar menempati posisi yang cukup dihormati dan disegani, apalagi guru agama Islam posisinya berbeda dengan guru non agama lainnya.

Analisis data lapangan dari perspektif pembacaan analisis peta paradigma ideologi misalnya, ternyata menunjukkan hasil yang tidak tunggal, dengan kata lain memiliki ragam paradigma, diantaranya seperti paradigma revivalis, paradigma modernis, dan paradigma transformatif. Hal ini senada dengan riset yang pernah dilakukan oleh Fachri Aidulsyah dkk, di kota Solo. Paradigma tersebut merupakan model atau karakter Rohis. Ketiga paradigma ini memiliki bentuk dan cirinya masing-masing dan setiap orang dalam satu organisasi memiliki paradigma ideologinya masing-masing dalam menjalankan kehidupan beragama termasuk dalam agama Islam. Yang menarik adalah, berdasarkan hasil riset tentang dinamika Rohis yang di lakukan di beberapa SMA di Eks Sekretariat Karesidenan Surakarta menunjukkan kecenderungan yang sangat menarik dalam menjawab tantangan globalisasi itu sendiri.

Sementara itu, Aktivis Rohis di sekolah umum kota Makassar, memiliki kecenderungan paradigma yang hampir sama. Dalam satu sekolah diantara aktivis Rohis pun terdapat perbedaan, misalnya paradigma revivalis, dalam pandangan yang diyakini oleh aktivis Rohis di kota Makassar, Islam harus kembali pada kemurnian. Bagi kelompok ini, Islam akan mengalami kejayaan dan kemajuan sebagaimana Islam yang dijalankan pada masa nabi Muhammad.

Jika dicermati paradigma revivalisme ini dilatarbelakangi atas gencarnya gerakan tarbiyah yang masuk kedalam lini pendidikan. Para alumni Rohis mewakili gerakan revivalis di Indonesia, karena mereka bagian dari aktivis tarbiyah. Paradigma ini cukup dominan dalam corak pemahaman keagamaan anggota Rohis di Kota

Makassar. Jejaring Tarbiyah dan aktivis Rohis menjalin hubungan dengan para aktor-aktor atau tokoh agama pada level nasional seperti nama-nama besar Ustadz digital, sebut saja, Ustadz Basalamah, Firanda dan kelompok yang sepaham dengan gerakan revivalis.

Di Makassar ada nama seorang tokoh yang cukup terkenal, ia dikagumi oleh kalangan anak-anak muda muslim, ceramahnya selalu penuh oleh anak-anak muda, bahkan akun sosial medianya pun memiliki jumlah pengikut terbanyak untuk tokoh agama di kawasan Makassar. Nama tokoh tersebut adalah Ustadz Muh. Fakhrurrazi Anshar, ia dijuluki sebagai ustadz millenial.

Paradigma modernis kalangan aktivis Rohis ditandai dengan ragam ekspresi apa yang mereka sebut dengan budaya Islam bermuansa populer seperti musik religius dan acara-acara dengan nuansa modern berbungkus religiusitas. Gejala tersebut semakin memperkuat bahwa rohis pada sekolah ini tergolong mengedepankan paradigma ber-Islam secara 'modernis' karena masih menyelenggarakan pentas musik dan kegiatan-kegiatan Islam yang dipadukan dengan budaya modern lainnya. Dengan kata lain, kalangan ini adalah mereka yang memiliki paham untuk tidak terlalu mempermasalahkan adanya pengaruh budaya global dalam dinamika dakwah yang mereka sajikan. Istilah 'Islam modernis' merupakan proyek dari generasi Islam baru yang terpengaruh Barat untuk menyesuaikan diri dengan peradaban modern, namun dengan tetap mempertahankan kesetiaan terhadap kebudayaan Islam. Dengan kata lain, modernisme Islam merupakan sebuah titik tengah (interstitial space) antara Islamisme dan sekularisme, yang mungkin saja akan bergerak kembali ke arah Islamisme atau bergerak ke arah sekulerisme seperti halnya yang terjadi di Turki di bawah Turki Muda, atau tetap berada dalam posisi moderat di antara kedua titik ekstrem itu. Dalam Oxford English Dictionary dijelaskan bahwa yang

yang berkaitan dengan keislaman juga terdiri dari berbagai ragam jenisnya, salah satunya rohis.

Rohis di Medan memiliki karakter unik yang tidak merujuk pada basis tertentu dalam membangun eksistensi mereka. Rohis di kota medan bertujuan membangun identitas diri dari islam sendiri. Hal ini ditandai dengan munculnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islam, seperti halnya peringatan hari besar islam dengan mendatangkan tokoh-tokoh islam seperti ustaddz dan ustaddzah untuk membangun nilai-nilai kebaikan yang tidak berbatas pada ibadah kepada tuhan semata namun juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa dan siswi disekolah.

Hasil FGD yang dilakukan rohis di kota Medan memperlihatkan bahwa Rohis berperan membangun citra bahwa islam mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada di kawasan sekolah, rohis berperan sebagai wadah pengembangan diri, pembentukan karakter dan juga rohis sebagai kampanyenya Islam di sekolah. Dengan demikian rohis pada sekolah umum memiliki peran penting dalam proses pengembangan agama islam disekolah tersebut. Kegiatan rohis ini merujuk pada sebuah jawaban atas kegelisahan atau fenomena yang terjadi disekolah umum. Pada sekolah umum yang hanya memiliki waktu relative sangat singkat dalam proses pendidikan karakter anak yang berbasis islam sehingga dengan adanya rohis diharapkan dapat menjadi opsi selanjutnya yang membantu dalam proses pembentukan karakter anak itu sendiri.

Rohis menjadi wadah pembentukan karakter anak dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang merujuk kepada al-qur'an dan hadis, guru percaya nilai-nilai islam yang tertanam di diri anak akan membentengi mereka untuk tidak berprilaku hal-hal yang melanggar ketentuan agama islam. Seperti ayat alqur'an yang artinya segala perbuatan baik mencegah seseorang dari berlaku buruk. Jadi, proses pemahaman dan penghafalan al-

qur'an diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siswa dan siswi dalam proses kehidupan mereka. Nilai-nilai keislaman ditanamkan sebaik mungkin untuk dapat memunculkan generasi milenial yang qur'ani. Rohis di sekolah umum bersinergi dengan pendidikan agama islam disekolah tersebut, model pengembangan pendidikan agama islam yang tidak terpenuhi kebutuhannya didalam kelas, sehingga memanfaatkan waktu ekstrakurikuler untuk memenuhi kekurangan waktu tersebut.

Rohis di Makassar memiliki karakter yang unik, meskipun memiliki tipologi kemiripan dengan berbagai Rohis yang ada di berbagai kota di Indonesia. Keunikan tersebut terletak pada kemampuan kelompok ini mengorganisir kelompoknya kedalam asosiasi yang lebih besar dari cakupan sekolah. kemampuan mereka membangun asosiasi ini tidak hanya karena jejaring alumni Rohis yang tergabung kedalam organisasi sayap partai seperti pada umumnya di beberapa kota, melainkan watak dari masyarakat Bugis dalam sejarahnya memang kuat dalam membangun jejaring asosiasi berbasis agama.

Berdasarkan observasi dan proses pengambilan data lapangan, dan argumen-argumen yang disampaikan oleh aktivis Rohis terdapat karakteristik yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini disebabkan karena proses pembinaan yang dilakukan oleh alumni sebagai tulang punggung pengkaderan memiliki karakter dan pandangan yang berbeda. Sebut saja misalnya pandangan konsep Islam tentang negara, ada perbedaan yang cukup mendasar, ada yang setuju dengan formalisasi syariat Islam ada yang tidak setuju dengan formalisasi syariat Islam di Kota Makassar. Penyebab lain mengapa terjadi perbedaan karakter, anak-anak yang aktif di Rohis berlatar Belakang baground keagamaan yang berbeda, guru agama yang berbeda ketika di rumah dan di sekolah sebelumnya.

Pandangan guru agama yang mengajar di sekolah juga turut

interactivity dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesan atau informasi. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan interaktifitas inilah merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. New media yang terkait dengan komunikasi masa mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat, sehingga fungsi informative tercapai dalam waktu singkat dan cepat.

New media yang mengandalkan jejaring berbeda dengan media lama berupa televisi, radio dan surat kabar. Terlihat dari interaktifitas dari media yang saling terintegrasi dan terkoneksi dengan jaringan menghubungkan banyak pihak ke global yang maya atau virtual. Bukan hal yang tabu lagi ketika seseorang berekspresi pada sesuatu yang tak berwujud hanya dengan melihat perangkat pintar. Disini orang tak perlu lagi melihat, bertemu dan merasakan secara langsung, hanya dengan melihat secara virtual keterlibatan seluruh indera menjadi nyata. Contohnya saja, bencana alam yang terjadi

Munculnya dunia virtual sebagai bentuk kehidupan baru, manusia saling berinteraksi walau tak saling mengenal dan bertemu secara langsung. Berbagi informasi bahkan data pribadi melalui media sosial bahkan menggiring masyarakat kearah global yang ditandai dengan ‘akhir sosial’ sebagai akibat modernisasi. Akhir sosial juga ditandai oleh transparasi sosial, yaitu satu kondisi lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hierarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat. Jaringan informasi

menjadi bersifat transparan dan virtual tatkala tak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya dan ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. Party-line merupakan gambaran masyarakat cyber kita yang tenggelam di dalam ekstasi komunikasi. Orang yang terbuai dalam komunikasi di dalam dunia cyber bisa tenggelam di dalamnya dan terbawa arus gaya komunikasi yang ada, hingga tak jarang bisa seolah menjadi sosok lain, yang jauh beda dengan dunia nyatanya. (Piliang, 2004:234-235). Dengan kata lain, munculnya masyarakat cyber.

Masyarakat cyber juga memunculkan ragam organisasi baru yang memiliki akun secara virtual untuk menarik massa yang lebih massive melalui akun instagram Sahabat Hijrahku Medan yang merupakan organisasi keagamaan khususnya Islam. Ragam kegiatan yang bertujuan untuk mengajak menuju kebaikan dan kemurnian islam. Dimana nilai merujuk kepada kepercayaan yang relative bertahan lama akan suatu benda, tindakan, peristiwa, fenomena berdasarkan kriteria tertentu. Jadi kepercayaan atau nilai yang dianut oleh seseorang tidak bisa diamati secara langsung. Akan tetapi dapat dibendung bagaimana kepercayaan dan nilai seseorang berdasarkan tindakannya. Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan dan perilaku. Sedangkan nilai keagamaan merupakan konsep mengenai beberapa penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok kehidupan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Adapun makna dakwah secara terminologi adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika

memungkinkan perpindahan data antar komputer meski terpisah jarak yang jauh. Internet dapat digunakan sebagai sarana pertukaran informasi dari satu komputer ke komputer lain dengan waktu yang cepat, tanpa dibatasi oleh jarak fisik kedua komputer tersebut.

Secara sederhana, internet dapat didefinisikan sebagai jaringan dari jaringan (network of network). Setiap komputer yang terhubung dengan jaringan dapat berkomunikasi dalam bentuk pertukaran data dan informasi. Hal ini dapat dilakukan dalam komunikasi dua arah secara langsung seketika itu juga (realtime). Semua orang mempunyai hak yang sama untuk mengakses internet dan tidak ada seorangpun yang menguasai internet. Oleh karena itu, internet merupakan sebuah dunia yang bebas dimasuki tanpa harus terikat pada peraturan-peraturan dan batas-batas wilayah territorial negara tertentu. Internet merupakan sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer di seluruh dunia.

Pada dasarnya, Internet adalah kumpulan dua computer atau lebih di seluruh dunia yang saling berhubungan membentuk jaringan komputer. Internet dapat diibaratkan seperti jaring laba-laba yang menyelimuti bumi dan terdiri atas titik-titik (node) yang saling berhubungan. Node tersebut dapat berupa personal komputer, laptop, atau peralatan komunikasi seperti handphone dan PDA (Personal Data Assistance). Node tersebut dapat berfungsi sebagai pusat informasi atau sebagai pengguna yang mencari dan bertukar informasi melalui Internet. Garis penghubung antarnode disebut Internet backbone yang berupa media transmisi seperti kabel, serat optik, maupun gelombang mikro (microwave). Untuk dapat menghubungkan semua jenis, tipe, dan sistem komputer yang ada di seluruh dunia, Internet harus memiliki standar yang memungkinkan komputer dapat saling berbicara satu sama lain dalam bahasa yang sama. TCP/IP (Transmission Control Protocol/Internet Protocol) menjadi

standar utama jaringan Internet yang dapat menyatukan bahasa dan kode berbagai komputer di dunia.

Internet adalah gudangnya informasi. Mulai dari hal-hal yang kecil sampai pada hal-hal yang sangat kompleks ada di Internet. Kita dapat mengelola informasi yang telah diakses tersebut. Agar kita tidak harus selalu terhubung ke Internet untuk melihat informasi yang pernah diakses, kita dapat menyimpan informasi tersebut ke media penyimpanan. Kita juga dapat mencetaknya pada kertas. Namun, kita harus hati-hati apabila menyimpan informasi dari Internet, karena bukan tidak mungkin virus yang ada di Internet akan ikut tersimpan dan menginfeksi ke komputer yang digunakan.

Jumlah pengguna Internet yang semakin hari semakin besar dan berkembang telah mewujudkan budaya Internet. Kehadiran Internet di tengah kehidupan kita sangatlah diperlukan. Dengan adanya Internet, berbagai bentuk informasi dan komunikasi dapat diperoleh dan dilakukan dengan lebih mudah. Banyak orang menggunakan Internet untuk bekerja di rumah. Para ilmuwan menggunakan Internet untuk membantu mereka dalam penelitian. Internet telah membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan.

Dari segi pendidikan, Internet ibarat perpustakaan besar dan lengkap yang di dalamnya terdapat jutaan bahkan milyaran informasi dalam bentuk teks, gambar, animasi, video, dan suara. Kita dapat melihat, mengambil, bahkan memiliki informasi tersebut kapan saja dan dari mana saja melalui Internet. Internet dipandang sebagai dunia maya karena hampir seluruh aspek kehidupan yang ada di dunia nyata ada di Internet, seperti bisnis, hiburan, olah raga, politik, dan lain sebagainya.

Peran media sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. New media merupakan media yang menawarkan digitisation, convergence,

dari kalangan guru agama Islam yang juga di undang hadir pada sesi Focus Group Discussion terlihat bahwa paradigma pemikiran keagamaan mereka lebih dekat dengan paradigma revivalis.

Jejaring gerakan revivalisme Islam di kota Makassar menemukan momentumnya pada gerakan Islam pasca Orde Baru, selain tentu sejarah Islam yang kuat. Pada level jejaring di lembaga pendidikan, munculnya sekolah Islam terpadu turut serta menjadi bagian dalam penguatan ideologi revivalisme. Di sekolah umum mereka memanfaatkan jejaring aktivis Rohis, di kampus mereka masuk melalui jalur Lembaga Dakwah Kampus, pada level organisasi masyarakat, mereka ikut serta dalam gerakan politik dan lembaga keagamaan.

## **BAB III**

# **AKSES**

# **INFORMASI**

# **KEISLAMAN**

Memahami akses informasi terlebih dahulu memahami kebutuhan seseorang terhadap informasi, masyarakat global yang konsumtif terhadap informasi. Antara want dan need yang saling terkait, dimana kebutuhan muncul dari keinginan yang kuat akan sesuatu. Katakan saja informasi, konteks masyarakat informasi yang menjadi produsen, distributor, manipulator dan konsumen informasi menjadi dampak globalisasi. Ditambah lagi masyarakat informasi memunculkan masyarakat cyber, dimana hampir setengah kebutuhannya akan informasi terpenuhi melalui koneksi. Kebutuhan menurut Wilson bahwa kebutuhan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu; 1) Physiological needs, merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kehidupan fisik seperti makan dan minum; 2) Affective needs, merupakan kebutuhan fisiologis atau kebutuhan berdasarkan emosi manusia seperti cita-cita; 3) Cognitive needs, merupakan kebutuhan yang muncul dari keinginan diri untuk mengetahui sesuatu seperti kebutuhan akan informasi.

Pemenuhan kebutuhan akan informasi membentuk sebuah perilaku informasi sebagai proses dan cara dalam mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan informasi. Internet adalah singkatan dari interconnected network, yaitu sistem jaringan kerja yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia. Internet

umat Islam melakukan pelbagai macam aktivitas dakwah dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk melakukan aktivitas tersebut, Allah menjelaskan metodenya dalam al-Qur'an. Dalam aktivitas dakwah, umat Islam menggunakan berbagai macam media yang dirasa lebih efektif untuk digunakan. Misalnya, melalui ceramah, ceramah kegamaan, seni, atau pun melalui tulisan-tulisan yang berisikan tentang ajaran-ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai materi utamanya. Pemilihan media dakwah tersebut harus mempertimbangkan pada segmentasi mad'u, karena satu media bisa menjadi efektif untuk satu komunitas tertentu, namun bisa juga menjadi tidak efektif untuk komunitas yang lain.

Seiring perkembangan zaman, metode dakwah mengalami perkembangan. Pada era kekinian, dakwah dikemas sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik. Seperti melalui lagu-lagu religi, qasidah, termasuk ceramah yang ditampilkan dalam media-media televisi dan media internet, juga melalui berbagai aplikasi yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menunjang efektifitas proses dakwah. Hal itu sebagai wujud adaptasi manusia terhadap fenomena dan keadaan sosial politik yang tengah berkembang di tengah-tengah komunitas, demi tercapainya tujuan komunikasi itu sendiri. Penyesuaian terhadap media dakwah yang semacam itu juga pernah dilakukan oleh Walisongo melalui wayangnya. Khadziq mengatakan bahwa dakwah Islam adalah salah satu bentuk aplikasi bagi setiap muslim tentang perlunya melakukan komunikasi dan interaksi.

Lahirnya teknologi informasi berimbang pada munculnya tantangan bagi aktivis dakwah Islam di Indonesia untuk merubah pola dakwahnya yang bersifat konvensional kepada dakwah yang berbasis teknologi informasi atau mengkombinasikan antara dakwah konvensional dengan dakwah berbasis teknologi informasi. Hasilnya, berbagai ormas Islam pun tidak ketinggalan untuk menciptakan situs-situs resmi atau bahkan media-media

sosial sebagai sarana menyampaikan dakwah, demi menjawab tantangan tersebut. Beberapa ormas yang dimaksud antara lain; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan Front Pembela Islam. Begitu pula dengan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Adanya globalisasi teknologi komunikasi dan informasi dapat menciptakan kemudahan dalam mengakses informasi dan sebagainya. Hal itu tentunya menjadi tantangan yang cukup serius bagi umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus membentengi diri dengan melakukan filterisasi terhadap akses informasi yang masuk. Terutama yang berkaitan dengan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di samping itu, umat Islam juga tidak boleh membentengi diri semata, namun lebih dari itu, umat Islam harus ikut dalam percaturan globalisasi.

Media dan teknologi komunikasi memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk melakukan aktivitas komunikasi. Utamanya adalah komunikasi massa. Melalui media, pesan yang disampaikan akan dapat dengan cepat diterima oleh khalayak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Djalaluddin Rakhmat bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Tantangan pada zaman modern adalah tantangan menghadapi budaya masyarakat modern yang sangat bergantung kepada teknologi. Menjawab tantangan itu, Islam harus membuat strategi dakwah yang berbasis pada pemanfaatan teknologi modern. Seperti pemanfaatan jejaring sosial (social network), website, aplikasi-aplikasi mobile, dan sebagainya. Termasuk menggunakan strategi e-paper yang saat-saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat luas. Pasalnya selain ramah lingkungan, e-paper dirasa lebih praktis dan efisien, khususnya dalam pemanfaatan ruang dan meniadakan penggunaan bahan baku kertas sebagai bahan dasarnya.

Teknologi informasi dewasa ini berkembang begitu cepat, seakan semua ilmu pengetahuan juga ikut berkembang mengikuti kecepatan perkembangan teknologi informasi, dan ini wajar karena pengembangan untuk teknologi informasi terus menerus dilakukan dengan memanfaatkan semua ilmu pengetahuan yang ada. Dalam dunia Islam pemanfaatan teknologi informasi sering kali dilakukan dan salah satunya adalah digunakan untuk berdakwah. Dewasa ini dunia dakwah sering kali menggunakan teknologi informasi untuk mempermudah komunikasi langsung antara jamaah dan nara sumber. Belum lagi yang memanfaatkan multimedia agar dakwahnya lebih interaktif. Hal ini bisa kita jumpai model dakwah seperti ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), dimana teknologi sangatlah dominan. Data penggunaan teknologi informasi sebagai media dakwah juga terlihat terlihat dari pguna fitur-fitur Islami yang bisa diakses lewat internet, data statistik (*Effective Measure*) pengguna internet di Indonesia mencapai 39.100.000 (peringkat 8 dunia) jika diambil prosentase 50% saja yang mengakses fitur Islami maka 20 juta orang yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah baik secara kelompok maupun secara individual.

Sudah menjadi pengetahuan umum (*common sense*) bahwa dasar dari peradaban modern adalah teknologi. Teknologi merupakan dasar dan pondasi yang menjadi penyangga bangunan peradaban modern barat sekarang ini. Masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan bangsa itu terhadap teknologi. Suatu masyarakat atau bangsa tidak akan memiliki keunggulan dan kemampuan daya saing yang tinggi, bila ia tidak mengambil dan mengembangkan teknologi. Bisa dimengerti bila setiap bangsa di muka bumi sekarang ini, berlomba-lomba serta bersaing secara ketat dalam penguasaan dan pengembangan teknologi. Karena dunia secara teknologi informasi berbentuk datar, sehingga sisi dunia akan tampak semua oleh penghuninya. Penguasaan teknologi

informasi wajib dilakukan oleh umat Islam karena beberapa hal:

- a. Karena pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berasal dari sumber-sumber negara Islam yang telah dibawa oleh negara-negara barat. Hal ini tentunya juga merupakan perintah Allah SWT: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al Mujaadilah: 11) ".
- b. Karena Allah akan memberikan kearifan dan juga ketentraman kepada siapa saja yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar umat muslim tidak bergantung kepada dunia barat (umat lain), agar juga bisa membuat solusi-solusi terhadap persoalan umat. Salah satu contoh adalah ketika umat Islam bisa merencanakan pemetaan zakat untuk mengentaskan kemiskinan dengan memanfaat sistem informasi geografis (GIS). Umat Islam menguasai teknologi maka akan ada rasa damai dikalangan semua umat didunia. Berikut ini disebutkan dalam al Quran: "Allah berikan al Hikmah (Ilmu pengetahuan, hukum, filsafat dan kearifan) kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al Hikmah itu, benar-benar ia telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (berdzikir) dari firman-firman Allah" (QS al Baqarah: 269).
- c. Penguasaan teknologi Informasi akan membuat umat Islam untuk selalu mengetahui informasi terkini dan tidak gampang untuk dipecah belah oleh umat lain, sehingga dengan menguasai teknologi informasi akan mendekatkan persatuan

dan kesatuan umat. Peringatan Nabi Muhammad lewat hadits yang beliau ucapkan 14 abad yang lalu mengenai setiap zaman adalah berbeda, artinya antara zaman kita dengan anak cucu kita akan berbeda karena perubahan semakin cepat. Rasulullah SAW pun memerintahkan kepada kaum muslimin seluruhnya untuk senantiasa menuntut ilmu dan menguasai ilmu itu sendiri, dalam hadits disebutkan: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka"(HR Baihaqi).

Dalam sebuah hadits yang lain Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha (rela) terhadap orang yang mencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan memintakan bagi mereka siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan yang ada di air. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan (cahaya) bulan purnama atas seluruh cahaya bintang. Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil bagian untuk mencari ilmu, maka dia sudah mengambil bagian yang besar"(HR Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah).

Ide ini ditujukan untuk membentengi atau menghadapi kompetitor teknologi informasi yang tidak Islami, misalkan bagaimana kita harus memblok teknologi informasi yang berbau pornografi atau bagaimana kita membangun teknologi informasi anti korupsi yang bisa diterapkan dalam pemerintahan. Hal yang paling penting adalah membangun sumber daya manusia ahli TI

yang paham akan kebutuhan teknologi informasi yang Islami.

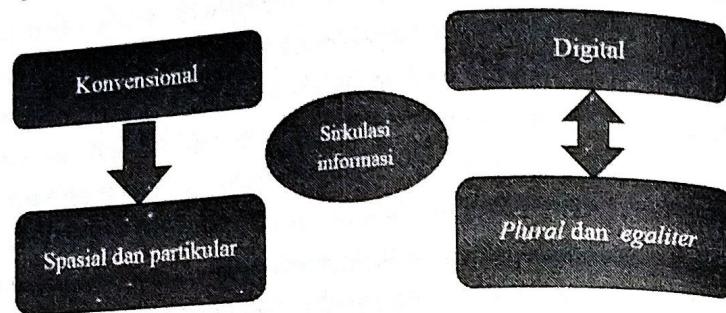
Sebagai ilmu, komunikasi mengalami perkembangan dinamis. Dinamika ilmu komunikasi mengambil bentuk dalam berbagai konteks kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individual dan sosial yang melahirkan beberapa tipe klasifikasi komunikasi, antara lain komunikasi intrapersonal, interpersonal, publik, dan massa. Perkembangan ilmu komunikasi terus berlanjut dan berintegrasi dengan keilmuan atau konsep-konsep dalam Islam. Perwujudan integrasi ilmu komunikasi dengan Islam kemudian banyak dikenal dengan istilah komunikasi profetik. Konsep profetik di sini bersifat lentur, lebih substantif, dan menyeluruh yakni tidak hanya bermakna dakwah yang selalu hanya berdimensi teologis, tapi juga membangun dimensi sosiologis manusia, yaitu untuk mengangkat derajat kemanusiaan (mem manusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Berarti, profetik dalam konteks komunikasi di sini dimaksudkan untuk mengambil makna sosial kenabian dalam kehidupan saat ini.

Banyak siswa yang sekarang sudah mengetahui berbagai informasi keislaman. Karena sekarang sudah banyaknya media yang dapat membantu dalam berbagai hal, mulai dari media sosial WA, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Mereka dapat mengakses informasi tersebut karena mudah untuk dilakukan. Apalagi dengan adanya youtube dapat membantu dalam memahami setiap dakwah yang dilakukan oleh beberapa da'i yang sudah menggunakan media sosial sebagai media dakwahnya.

Peran orang tua, guru agama, mentor sangat berpengaruh bagi proses konvensional anak. Proses akses sering dua arah, direct dan terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Pengajian di lingkungan rumah, sekolah dan kegiatan keislaman di sekitar kota Makassar. Digital: Media Sosial paling dominan Instagram, Youtube: Ustadz Basalamah, Zakir Naik, Abdul Somad, Fakhrurrazi (Tokoh Lokal) Firanda dll. Akses satu arah, sumber informasi melimpah ruah,

proses penyaringan individual, bebas memilih suka atau tidak tanpa ketergantungan kultural. Selain itu juga tokoh publik yang terkenal yang sering ikutin di instagram seperti ustaz Yusor Ansor atau Salim Akhila, ustaz Khalid Basalamah.

Secara peta konsep terkait model akses informasi keislaman dapat dijelaskan dalam bagan di bawah ini:



Era global sarat aksen digital sebagai instrument penting dalam segenap aspek kehidupan. Berfungsi sebagai sarana yang dapat meringankan berbagai beban aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Digital di era global yang didukung komunikasi tanpa batas, akan menghadirkan dua formasi wajah. Satu sisi dapat bermanfaat bagi manusia dalam berbagai tatanan berbagai aspek kehidupan. Sisi lain dapat menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, apabila pemanfaatan media digital itu tidak mengindahkan norma-norma agama dan nilai-nilai individual, universal, kolektif, juga kearifan local, dan tradisional yang dikelola dengan manajemen yang baik.

Era global dengan orbitnya instrument digital sebagai alat yang dapat memberikan apa saja, juga dapat mempermudah dan mempercepat keinginan dalam banyak aspek kehidupan, baik yang positif maupun negatif. Fakta menunjukkan bahwa instrument digital berperan langsung dalam setiap aspek kehidupan. Hadir dalam berbagai penawaran untuk kemudahan dan kepentingan penguatan norma-norma, nilai-nilai, sehingga tujuan dari suatu

pembelajaran yang bersifat normative dan transformasi nilai-nilai lainnya berlabuh pada tujuan yang direncanakan. Misalnya semakin kuatnya pemahaman norma-norma, nilai-nilai keagamaan, dan kesayarakatan yang dapat menuntun individu pada hidayah, jalan yang lurus, baik dalam aspek-aspek teologis, humaniora, dan kesemestaan dengan memanfaatkan instrument digital yang semakin mudah didapatkan.

Sebaliknya, instrument digital dapat juga disalahgunakan dalam bentuk apapun demi suatu kepentingan tertentu dapat merendahkan dan mengabaikan berbagai sebaran norma-norma, dan nilai-nilai, dan berbagai macam ukuran kepatutan dalam komunitas dan masyarakat, bangsa sehingga akan melahirkan dekonstruksi kehidupan dan berbagai sikap, tindakan kontrapunktif, misalnya, tawuran masal, korupsi yang merajalela, premanisme, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk-bentuk perbuatan jahat dan nista yang akan menyalahi kodrat kehidupan yang rahmah. Fenomena semacam itu maka perlu ada langkah-langkah riil sehingga berbagai harapan hidup yang lebih baik akan dapat dicapai oleh suatu bangsa.

Teknologi telah memunculkan produk-produk siap pakai yang bisa langsung digunakan oleh masyarakat. Salah satunya media sosial yang tentunya langsung terkoneksi internet, menghasilkan pola jejaring yang luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Media yang kerap digunakan para remaja yakni seperti Instagram, Facebook dan lain sebagainya membuka peluang bagi mereka untuk menemukan akses informasi tanpa batas. Mampu menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat tentunya tanpa berbatas ruang dan waktu. Waktu yang digunakan juga lebih efisien untuk dimanfaatkan ketika berada pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk membawa sumber informasi yang berbentuk cetak. tidak hanya itu media social juga menyajikan informasi yang sebelumnya tidak terfikirkan oleh pembaca yang

kemudian memancing rasa ingin tahu pembaca dari daya tarik penyajian judul yang mampu menarik perhatian pembaca. Dari sini muncul tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan dimana mereka berada.

Tanggapan atau reaksi individu ini disebut prilaku dalam menghadapi apa yang ada disekitarnya, seperti halnya remaja menghadapi hadirnya media sosial baik itu dalam bentuk pertanyaan maupun sebuah solusi yang ditawarkan. Tentunya hal-hal tersebut saling memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Yang kemudian memancing pola pikir kritis dan rasa ingin tahu dari remaja semakin tinggi, dan terus mencari solusi atau informasi terkait hingga seluruh permasalahan selesai terjawab secara keseluruhan.

Hadirnya media sosial dan akses internet juga memudahkan para remaja dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan baik untuk menjawab pertanyaan yang mereka temukan dimedia tersebut atau juga untuk membantu proses pendidikan mereka. Prilaku tersebut umumnya dilakukan secara terus-menerus yang kemudian selanjutnya membentuk sebuah pola. Yakni pola prilaku yang sangat bergantung pada akses internet dan segala media elektronik yang tersedia. Hal ini terbentuk dimasyarakat yang selanjutnya akan berdampak juga pada agent informasi keagamaan seperti ustaz dan ustazah, yang mulai menyampaikan nasihatnya dalam berbagai content menarik dan kemudian disebarluaskan melalui media sosial.

Media sosial berperan aktif dalam membentuk pola pikir masyarakat dalam mengkonstruktur suatu masalah dari satu sudut pandang sehingga dampak yang didapatkan dari masyarakat informasi itu sendiri, tentunya pada fase ini ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif, hal ini terjadi karena ledakan informasi yang ada sehingga memberikan berbagai dampak bagi masyarakat. Informasi yang beragam memaksa

masyarakat informasi untuk memeriksa kembali tingkat relevansi dari informasi itu sendiri sehingga mereka mencari nilai yang terkandung dalam informasi tersebut. Begitu pula sebaliknya kemudahan akses informasi meningkatkan tingkat kewaspadaan dari masyarakat informasi melakukan kroscek ulang terhadap informasi sehingga mereka mudah terpengaruh pada informasi yang belum jelas tingkat kebenarannya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan sumber literurnya.

Hal ini juga menjadi bentuk kekhawatiran dari masing-masing sekolah dan guru terhadap siswa dan siswi yang memiliki rutinitas aktif ber-media sosial, bahwa setiap anak mudah goyah dan terkontaminasi dengan berbagai informasi yang dimuat di media sosial tanpa filter. Seperti halnya yang beredar disekolah, sering kali siswa dan siswi mengangkat tema yang sedang hangat diperbincangkan dimedia social sebagai bahan diskusi pada kegiatan rohis disekolah, hal ini tidak serta merta menjadikan media social sebagai sarana yang bersifat negatif namun malah sebaliknya yakni memberikan efek positif kepada siswa-siswi yang menjadikan media social sebagai bahan rujukan dalam mencari informasi yang berbasiskan keislaman.

Media yang sering digunakan disini seperti halnya Instagram, bagi siswa dan siswi mengikuti akun dari ulam-ulama tertentu untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. yakni informasi yang dikemas dalam bentuk ceramah oleh berbagai tokoh agama yang ada di Indonesia. Tokoh agama tersebut tentunya yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk berbagai ketentuan hukum dalam islam.

Tokoh ulama tersebut menggambarkan bahwa siswa-siswi SMA ini sangat aktif dalam bermedia sosial untuk memperoleh informasi keislaman yang mereka butuhkan, umumnya dari masing-masing ulama yang disebutkan diatas adalah ulama yang gaya penyampaiannya menyesuaikan dengan pola pikir anak

muda zaman sekarang. Seperti halnya ustaz Abdul Somad yang mengemas ceramahnya dengan lebih santai agar mudah dipahami oleh seluruh kalangan, begitu pula dengan ustaz Adi Hidayat yang memiliki karakter lebih terstruktur dalam proses penyampaiannya sehingga setiap orang lebih mudah memahami dan mengkonsep informasi yang disampaikan.

Selanjutnya ustaz Hanan Attaqi yang mulai dari gaya berpakaian, cara penyampaian hingga pada materi yang disampaikan memang disesuaikan dengan anak remaja, sehingga ada rasa kecocokan diantara keduanya dan tentunya anak remaja merasa apa yang disampaikan sesuai dengan kondisi yang sedang mereka alami. Berusaha memahami remaja dengan lebih santai ala anak muda (youth generation) berhasil menarik perhatian remaja. Mengambil konteks yang sedang viral dengan mengemas informasi menggunakan Bahasa dan kalimat ‘anak gaul’ menjadi hal disukai remaja, sehingga menjadi contoh bagi remaja bahwa Islam juga ‘tidak kuno’, Islam moderenitas.

Tindakan pencarian bebas menjadi proses pemenuhan kebutuhan informasi siswa. Kemampuan manusia dalam menyimpan informasi secara utuh terbilang terbatas, namun kemampuan untuk merekam secara singkat masih dapat dilakukan. Proses pencarian bebas berawal dari kebutuhan siswa dalam memenuhi rasa penasaran yang berangsurnya menjadi kebutuhan tanpa disadari. Pada saat ini otak mulai berproses menemukan kembali informasi yang pernah terkam sebelumnya secara pasif untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi. Ditambah lagi adanya ledakan informasi dalam hitungan detik mampu merubah kebutuhan informasi manusia. Kecepatan sebaran informasi pun beragam bergantung pada nilai informasi yang timbul untuk pengguna.

Nilai informasi bergantung kepada tingkat kebutuhan dan relevansi sehingga menghasilkan nilai (harga) yang berbeda bagi

tiap individu. Kebutuhan juga dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti aktualisasi diri, profesionalitas, lingkungan sosial, motivasi pengambilan keputusan (decision making), dan inovasi diri. Seperti pemenuhan akan kebutuhan melalui proses penyebarluasan informasi yang bersifat membangun (motivasi) lebih cenderung sering dibagikan melalui media sosial, hal ini disebabkan karena siswa-siswi SMA pada umumnya lebih sering menggunakan media sosial.

Siswa yaitu remaja sangat lekat dan akrab dengan sesuatu yang ‘viral’, hal ini terlihat dari sikap dari remaja yang slalu berusaha menemukan trending topic pada akun media sosial. Keingintahuan tinggi dengan pola pikir terbuka menjadi cara remaja dalam mengekspresikan diri untuk hal baru dan dirasa ‘mengena’ di hati. Misalkan saja mengenai konteks ‘ber-pacaran’ yang dilarang oleh agama karena dianggap bisa menjerumuskan kearah zina, kini disampaikan kepada remaja dengan kemasan yang interaktif. Interaktif dengan ikon ustaz ganteng namun sholeh dengan penambahan instrument music yang mampu meningkatkan ‘rasa’ remaja dalam menghayati penyampaian pesan oleh media.

Pada hal lain, rasa ingin tahu yang tinggi juga diikuti rasa jemu yang cepat terhadap satu topik tertentu. Remaja mudah terpancing dengan berita provokatif yang disampaikan media sehingga menimbulkan penyampaian yang parsial. Banjir informasi sampah yang disampaikan oleh media kerap dikonsumsi oleh remaja yang menghasilkan informasi simpang siur. Demikianlah yang menimbulkan kejemuhan informasi yang diraskan oleh remaja. Berproses untuk terus menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, tak jauh dari penggunaan internet yang akses cepat dan mudah mengikuti selera multi tasking temaja.

Sama dengan hal diatas beberapa konten menarik yang sangat remaja ingin ketahui adalah menyangkut kehidupan pribadi remaja. Tak luput soal asmara sering kali menjadi perhatian utama,

Penjelasan secara peta konsep terkait konten keislaman dapat dijelaskan dalam peta konsep di bawah ini:



Sekjen Majelis Ulama Indonesia mengatakan bahwa, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi saat ini mampu memengaruhi pola pikir masyarakat. Walaupun suasana semangat keberislaman semakin marak diberbagai media, harus diwaspadai konten-konten negatif yang juga mengiringi fenomena ini. "Kalau tidak hati-hati, masyarakat bisa terpengaruh dari apa yang dibaca dan didengar dimedia," katanya saat memberikan sambutan pada Silaturahmi Nasional Stakeholders Konten Keislaman dengan tema "Peningkatan produktivitas dan kualitas konten keislaman untuk penguatan Ukhuhah Islamiyah dan persaudaraan kebangsaan Ukhuhah Wathoniyah." Ia menilai saat ini ada pihak tertentu yang memiliki niatan merusak Islam dengan menjauhkan agama dari sendi-sendi kehidupan umat Islam di Indonesia. Salah satunya, menurutnya, disebarluaskan melalui konten-konten pemberitaan dan buku-buku bacaan. Kondisi ini menjadi salah satu tugas MUI melalui lembaga pentashih buku dan konten keislaman Majelis Ulama Indonesia meneliti dan mengkritisi konten-konten buku dan media informasi lainnya yang akan merusak pola fikir masyarakat. "Dengan mengkritisi, diharapkan LPBKI-MUI mampu mengubah citra Islam yang saat ini ada sebagian kelompok mencoba merusaknya," ungkapnya. Langkah-langkah ini merupakan usaha konkret MUI dalam rangka menjaga dan berkhidmah kepada umat. Lebih lanjut ia menjabarkan tugas

MUI diantaranya lihimayatiddin (menjaga agama), lihimayatil ummah (menjaga Ummat) dan lihimayatid daulah (menjaga negara). Bangsa Indonesia sepakat bahwa Indonesia adalah Darul Ahdi was Syahadah. Negara yang dibangun dengan kesepakatan. Oleh karenanya kita wajib menjaga Negara Indonesia, ideologi Pancasila, dan UUD 1945,"

Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Rudiantara, menyatakan sangat antusias terhadap Lembaga Pentashih Buku dan Konten Keislaman (LPBKI) MUI pada Silatnas 1 Stakeholder Konten Keislaman LPBKI. Menkominfo berharap LPBKI-MUI dapat memilah dan memilih konten yang baik, halal untuk disebarluaskan dan dijadikan referensi, dan mana konten yang haram. "Kita sangat butuh pemeriksa konten keislaman, khususnya untuk memilih mana konten yang halal, dan mana konten yang haram, karena lebih dari 97.4% pengguna internet atau sekitar 129.2 juta penduduk Indonesia menggunakan sosmed.

Kemajuan teknologi informasi memunculkan fenomena tsunami informasi di dunia maya. Berbagai informasi menjadi sangat mudah diakses, baik melalui media online maupun media sosial. Begitu pula dengan informasi tentang keislaman. Banyak orang yang kemudian menjadikan informasi-informasi dari media online dan media sosial sebagai rujukan, tidak hanya untuk belajar agama, bahkan juga menjadi rujukan-rujukan dalam kajian akademik.

Beberapa tips yang diberikan oleh Nadirsyah Hosen dalam memilih informasi di media online dan media sosial:

1. Pilihlah narasumber yang sanad keilmuannya jelas

Maksudnya ialah di media sosial, semua orang bisa berpura-pura menjadi ustaz hanya dengan mengubah penampilan. Oleh karena itu, kita harus mengetahui dengan baik siapakah narasumber yang menyebarkan informasi. Media sosial hanya

umat Islam." Sementara di bidang digital, bisa dilihat dari semakin lengkapnya fitur smart phone yang menambahkan konten tafsir, hadis, dan hikmah islam, dan masifnya media sosial dengan jutaan follower. Semua itu di satu sisi menunjukkan pesatnya kebutuhan umat Islam dan bangsa Indonesia akan spiritualitas keislaman. Di sisi yang lain menunjukkan semakin tak terbendungnya arus deras informasi publik yang diterima oleh publik maupun umat Islam. "Perkembangan pesat produksi konten keislaman harus disikapi dan dibarengi dengan regulasi dan edukasi yang progresif, akomodatif, dan solutif," harapnya. Sementara di bidang perbukuan, negara sudah merespon dengan UU No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa meyakinkan informasi dari institusi public tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat, sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu singkat dan cepat.

Informasi melalui media massa memang sangat cepat sampai kepada masyarakat luas. Media massa memang berperan penting dalam menyampaikan segala informasi, mulai dari informasi penting hingga informasi yang tidak terlalu penting ada dalam suatu media massa. Melalui media massa juga informasi di dalam maupun di luar negeri bisa diterima dengan cepat. Informasi seputar dunia Islam yang berasal dari luar negeri ada juga yang berasal dari dalam negeri. Informasi dari luar negeri seputar dunia Islam bisa berupa berita-berita yang sedang marak terjadi, bisa berupa fatwa-fatwa yang dikeluarkan untuk masyarakat luas, bisa juga sekedar informasi penting lainnya.

Media massa merupakan salah satu media yang menyampaikan informasi tersebut. maka dari itu, kita harus dapat memanfaatkan media massa tersebut dalam menerima informasi yang dibutuhkan.

Kita sebagai warga Negara Indonesia harus mengetahui tentang informasi yang sedang terjadi di Negara kita. Pada saat ini sudah banyak informasi penting yang berkaitan dengan perkembangan Negara Indonesia yang diberitakan di media massa. Fungsi informasi merupakan yang paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi adalah berita yang disajikan.

Di bidang teknologi informasi sudah ada UU No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. "Artinya, dalam ranah regulasi dan hukum sudah ada pedoman yang menyertai progresivitas perkembangan konten," jelasnya. Namun demikian, menurutnya belum terlihat adanya langkah nyata edukasi, advokasi, dan maturasi di sektor penghujung, yaitu para pengguna dan penikmat konten keislaman. "Masih terlihat seolah publik tidak memiliki kode etik dalam arus bebas persebaran konten keislaman," sesal Endang. Lebih jauh lagi, kata dia, termasuk belum konkretnya upaya bersama multi-stakeholders konten tersebut untuk menjadikan publik sebagai subyek konten, bukan sekadar obyek atau konsumen konten semata. Oleh karenanya Lembaga Pentashih Buku dan Konten Keislaman Majelis Ulama Indonesia (LPBKI-MUI) berupaya mengisi ruang tersebut dengan mempertemukan multi-stakeholders konten keislaman dan publik yang direpresentasikan oleh ormas Islam, perguruan tinggi Islam, pimpinan Pondok Pesantren, dan OKP berbasis Islam di bawah naungan Majelis Ulama Indonesia. Hal tersebut bertujuan mempertemukan kebijakan, perspektif, dan partisipasi pro aktif multi-stakeholders tersebut bersama umat untuk satu kepentingan bersama. "Memastikan bahwa konten keislaman yang dinikmati publik selain produktif untuk memajukan produsen konten keislaman baik cetak maupun digital, juga betul-betul meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan bernegara Republik Indonesia,"

ditambah lagi beberapa remaja yang tertarik dengan isu politik. Untuk anak remaja pacaran bukanlah hal yang tabu untuk dijadikan sebagai trendnya anak remaja, namun sering kali permasalahan ini bertolak belakang dengan ketentuan agama islam, karena dimaknai sebagai suatu perbuatan yang lebih besar nilai keburukannya dari pada manfaatnya. Oleh sebab itu sering terjadi pertentangan terkait pemaknaan hukum al-qur'an yang terjadi mengenai pacaran. Dalam memuaskan rasa ingin tahu siswa juga sering melakukan diskusi dengan guru agama, mentor, maupun teman sebaya dalam lingkup kegiatan rohis maupun keluarga. Diskusi ataupun menelusur konten digital dirasa lebih mudah dan cepat mengingat generasi millennial adalah individu dengan mobilitas tinggi. Pemahaman konteks keislaman dengan cara diskusi menjadi hal yang menyenangkan karena mudah untuk dipertanyakan kembali dan dicerna secara cepat dan baik sehingga disebut sebagai 'sharing moment' oleh generasi millennial.

Metode yang paling akrab dengan siswa rohis adalah dakwah, dakwah dalam bentuk konvensional misalkan saja pada hari tertentu diadakan kegiatan mentoring yang mengundang alumni dan tokoh agama yang dianggap memiliki pengaruh terhadap anak muda (millennial). Dakwah lainnya dalam konten digital yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Kemudahan melihat dakwah digital dengan mengikuti akun Instagram beberapa pendakwah digital dan juga akun yang memberikan konten hijrah kepada remaja. Penggunaan media sosial berbasiskan konten juga sering menjadi alat yang digunakan untuk mencari pemahaman tentang islam yaitu youtube. Beberapa diantaranya dakwah ustaz Zakir Naik yang menarik perhatian remaja bahkan kalangan tua karena dianggap lugas, tegas dan berani dalam menyampaikan keislaman.

### 3.1. Literatur Informasi Keislaman Rohis

Robis di kota Medan, Yogyakarta dan Makassar sangat antusias mendownload buku-buku, yang kemudian banyak perubahan dan perkembangan nama juga sudah mulai berubah. dulu rohis di bawah tingkat di bawah rohis sekarang juga demikian, remaja masjid pun sudah rohis perubahan nama, kegiatannya tadi dari SMA 3 rasanya kegiatannya tidak hanya kedalam, dakwahnya pun sudah keluar cara mendidik memotong qurban yang baik. nah itu tadi diceritakan SMA 3 itu sudah perubahan, kajian-kajiannya anak muda sekarang selain dia belajar agama dia punya banyak referensi, teaching, training, mentoring, teknologi pun berkembang. Itu juga ngikutin selebgram itu tadi yang diceritakan saudara Sarjo dan sebagainya, jadi dia punya banyak referensi tinggal pendampingan tadi dan training, dan juga mentoring. Ideologipun berkembang sekarang pun bergantung kemana, karena yang jadi tren maka kemudian rohis itu menjadi bahas pop yang itu oleh orang yang sebenarnya oleh kelompok-kelompok organisasi yang berbeda sekarang di kalangan NU pun namanya rohis, muhammadiyah pun namanya rohis dulu terlihat khusus bapak, sekarang nggak sudah berubah, tapi biasanya yang gampang tersusup diakui atau tidak itu di sekolah-sekolah umum.

### 3.2. Konsumsi Konten Keislaman Rohis

Berbicara mengenai konten keislaman Rohis Kota Medan yang lebih cenderung kepada konten digital yang sangat mudah diakses dan interaktif mampu menarik perhatian remaja yang lebih visual. Perkembangan produksi dan penyebaran konten keislaman berbasis cetak dan digital seperti buku-buku keislaman, film, sinetron religi, training spiritualitas, website, dan gadget serta smart phone begitu gencar. "Ini adalah tanda bahwa media penyiaran publik yang bermuatan konten keislaman dalam produknya semakin diterima oleh publik yang mayoritas adalah

platform, pertarungan sebenarnya berada di konten. Maka, pilihlah konten yang berasal dari narasumber yang sanad keilmuannya jelas, narasumber yang belajar langsung dari para kyai dan ulama jelas, narasumber yang bersambung kepada Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari, yang ilmunya bersambung ke Rasulullah Saw, bukan narasumber yang hanya belajar bahkan ke Rasulullah Saw, bukan narasumber yang hanya belajar Islam dari Syekh Google saja.

## 2. Jangan percaya pada akun Anonim

Jangan percaya pada media online yang tidak jelas siapa pengelolanya, juga akun anonim di media sosial. Sebab kita tidak tahu identitas orang yang menyebarkan informasi tersebut. Dalam ilmu hadis, perawi yang tidak diketahui identitasnya disebut majhul, kualitas hadisnya pun menjadi daif. Sehingga hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah dan sandaran. Begitu pula dengan informasi di media online dan media sosial, jika kita tidak tahu identitas orang yang menyebarkannya, maka janganlah mempercayainya, apalagi menjadikannya rujukan. Karena penyebar informasi yang tidak jelas berarti majhul, informasinya tidak dapat dijadikan sandaran. Nadirsyah Hosen mengajak para santri untuk turut serta bertarung memperbanyak konten keislaman yang baik dan benar di media sosial, bawa kajian ala pesantren ke medsos. Kita tetap harus merujuk ke Al-Qur'an, Hadis dan para ulama, namun konten kajianya harus dibuat lebih menarik dan mudah dipahami orang-orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Penulis buku Tafsir al-Qur'an di Medsos ini juga mengatakan "Barangsiapa yang tak bisa mengikuti perkembangan zaman, maka dia akan menjadi fosil,"

Lembaga Pentashih Buku dan Konten Keislaman Majelis Ulama Indonesia (LPBKI-MUI) menggelar silaturahim Nasional dengan stakeholder terkait guna meningkatkan produktivitas dan kualitas konten keislaman. Ketua LPBKI-MUI, Prof Endang Soetari mengatakan, bahwa di era milenial saat ini perkembangan media penerbitan dan penyiaran yang bermuatan konten keislaman

terus menunjukkan grafik yang meningkat. Terutama penerbitan mushaf al-Qur'an yang ditandai dengan semakin bertambahnya kehadiran dan kemunculan penerbit-penerbit baru. Bahkan mushaf-mushaf tersebut semakin lengkap dan kreatif dengan menambahkan konten tafsir, fiqih, sejarah, dan hikmah kehidupan di dalamnya.

Menurutnya, konten keislaman berbasis cetak dan digital seperti buku-buku keislaman, film, sinetron religi, pelatihan spiritualitas, website, dan gadget yang begitu gencar. Ini adalah tanda bahwa media penyiaran publik yang bermuatan konten keislaman dalam produknya semakin diterima oleh masyarakat yang mayoritasnya adalah umat Islam. Ia juga mengatakan bahwa, di sisi lain juga menunjukkan semakin tak terbendungnya arus deras informasi yang diterima publik. Menurutnya, perkembangan pesat produksi konten keislaman tersebut sudah dibarengi dengan pedoman hukum yang menyertai. "Hanya saja belum terlihat langkah-langkah edukasi, advokasi, dan maturasi di sektor end user, yaitu para pengguna dan penikmat konten keislaman." Belum kongkretnya upaya bersama multi stakeholder konten tersebut untuk menjadikan publik sebagai subjek konten, bukan sekadar objek atau konsumen konten semata,"

Ketua Lembaga Pentashih Buku dan Konten Keislaman Majelis Ulama Indonesia (LBKI MUI), mengajak umat Islam menumbuhkan kesadaran budaya literasi. Kemajuan umat Islam zaman dulu seperti saat dinasti Abbasiyah bisa terwujud salah satunya karena budaya literasi yang tinggi dengan ribuan koleksi buku. "Islam merupakan agama yang mendorong untuk membudayakan budaya literasi kepada umatnya. Umat Islam pernah berjaya melalui literasi," ungkapnya saat mengisi kegiatan Penguatan Literasi Islam dan Kebangsaan Generasi Milenial. Selain itu, ia menuturkan, literasi tidak hanya berarti kemampuan menulis dan membaca. Literasi, tuturnya, juga berisi kemampuan

meramu dan mengolah informasi. Buku-buku keislaman di masa dahulu adalah bukti tingkat budaya membaca dan menulis yang tinggi.

## BAB IV

# KONSTRUKSI KEAGAMAAN ROHIS

Afiliasi aliran yang dianut rohis dilihat dari dinamika sejarahnya menunjukkan kepada beberapa kelompok keagamaan Islam yang intoleran dan toleran. Terkait hal menjadi wacana nasional untuk mewujudkan kehidupan umat beragama yang damai dan mengedepankan kerukunan.

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu rukun berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari rukun adalah arkān artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata arkān diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan, kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Kerukunan juga dimaknai sebagai sesuatu yang baik, damai, bersatu hati, bersepakat, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan, kekeluargaan dan lain-lain). Maka kata kerukunan bermakna: prihal hidup rukun, rasa rukun atau damai dan bersepakat, kata rukun selalu disandingkan dengan kata damai menjadi “rukun damai” terutama kaitannya dengan kehidupan yang damai, saling hormat menghormati walau memiliki pandangan yang berbeda.

Oleh karenanya, dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. serta kerukunan

merupakan suatu istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggungjawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggungjawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa pluralitas bahkan negara adalah milik bersama dan menjadi tanggungjawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antarumat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijewai oleh agama masing-masing.

Sejalan dengan pandangan tersebut, terdapat padanan kata yang semisal dengan kerukunan yakni istilah toleransi yang berasal dari bahasa Inggris tolerance atau tolerantia dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasāmuḥ* atau *tasāḥul* yang berarti “*to overlook excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Kata *tasāmuḥ* juga bermakna *hilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, leniṭṭ, clemency, mercy dan kindness*.” Secara etimologi, toleransi (Inggris, tolerance), berarti membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sementara secara terminologis, ada dua interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya

menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu. Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan, dan pembinaan. Namun, pengertian toleransi ini hanya diperlukan pada situasi dimana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial.

Sementara itu, jika ditelusuri dalam literatur lain yakni Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta, kata toleransi menunjukkan pada arti kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain”). Sementara itu makna kerukunan menurut Prof. Ridwan Lubis, merupakan kondisi dan proses tercipta serta terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan lahirnya sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Pada konteks Rohis di Yogyakarta dalam hal kebersamaan Rohis memiliki peranan sosial hal itu sebagai penanda bahwa kalau dia bergaul dengan kalangan orang yang mengonsumsi narkoba dia tidak punya tolak yang luar biasa, karena kematangan emosional yang empati, simpati, keluasan berfikir itu agak telat sedangkan pertumbuhan fisiknya itu tumbuh, itu juga berdampak terhadap hormone seksualitas yang luar biasa. Karena konsumsinya tidak hanya tv tapi juga gambar foto-foto diakses dan itu memicu sisi-sisi emosional seksualitas anak remaja sekarang, nah dalam ruang sekarang tinggal siapa yang mendampingi dan konteks itu rohis hadir makanya belakangan rohis itu semakin menemukan konteksnya rohis kemudian menjadi jalan alternatif di dalam

Terkait masalah ini salah satu pernyataan disampaikan pembimbing Rohis di Yogyakarta, Rohis di sekolah kami juga mengedepankan agama yang moderat, perkembangan rohis sesuai dengan yang dikatakan tadi kegiatan yang ada di rohis masih bener-bener murni istilahnya implementasi dari penerapan apa yang mereka dapatkan ketika mereka mendapatkan pembelajaran, kemudian mereka itu menerapkan ilmu yang mereka dapatkan di kegiatan tersebut. Kalau di sekolah kami rohis itu ka membidangi kegiatan yang bersifat keagamaan otomatis dan setiap siswa yang berkecimpung di rohis pasti dilibatkan pada setiap kegiatan keagamaan dibawah osis dan juga kesiswaan karna yang punya kebijakan terkait dengan kegiatan sekolah itu adalah kesiswaan, kemudian selama ini yang kami amati menurut saya masih normal-normal saja sebagaimana tadi yang sudah disampaikan ada sesuatu stikma negatif mungkin itu tahun berapa di sekolah kami masih normatif.

Wacana lain Rohis di Yogyakarta juga mesti mengedepankan dialog terhadap orang yang berbeda komunitas atau bahkan yang berbeda agama, sebagaimana dipahami bahwa Istilah ‘dialog’ berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung. Menurut Maurice Borrmans, Istilah dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*Sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Meskipun demikian, dalam tulisan singkat ini dialog tetap dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, untuk menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan untuk menunjukkan bahwa berhubungan dengan orang lain itu menjadi bagian dari proses perkembangan pribadi manusia.

Pengertian lain bahwa, dialog secara harfiah berarti “*conversational discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production*” atau berarti sama dengan *conversation*. Selain itu dialog juga ditakrifkan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya

pendapat/ keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat, keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai partner dialog untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok. Oleh karenanya, dialog dapat bermakna pergaulan antar pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain apa adanya. Sekaligus terjadinya diskusi antara dua individu atau perwakilan dua kelompok mengenai sebuah masalah dalam rangka mencapai suatu kesepakatan damai.

Ketika kata dialog ditambah dengan kata agama, maka bisa muncul istilah dialog antaragama, dan sejumlah ahli telah merumuskan definisi dialog antar agama (*inter-religious dialogue*). Dalam buku *Inter-Religious Dialogue*, dialog antaragama adalah membuka diri untuk mengetahui, saling kasih dan menghargai orang-orang yang berbeda keyakinan dan ideologi. Sedangkan menurut Djohan Effendi, et al., dialog antaragama adalah percakapan dua atau berbagai kalangan pengikut agama untuk mengungkapkan pandangan mereka secara tepat, dan sebaliknya mendengarkan pandangan mitra dialog secara terbuka tanpa disertai dengan penilaian apriori. Lebih lanjut, dalam buku *Inter-Religious Dialogue*, dialog antaragama tidak hanya mendiskusikan sistem keyakinan, melainkan cakupannya dialog kehidupan dan memperluas hubungan kerjasama dalam rangka menciptakan keadilan, perdamaian dan kehidupan harmoni dalam masyarakat.

Dengan demikian, dialog antaragama seharusnya dapat menjadi media untuk saling memberi informasi tentang agama masing-masing secara terbuka dan jujur. Hal ini dikarenakan dalam dialog masing-masing pihak ditempatkan pada posisi yang

hal itu yang akan mendampingi dengan kesadaran emosi dengan kegiatan pematangan fisik itu berafiliasi. Seperti itu kira-kira semua kita lihat misalnya the journey to what mature yang mana kemudian perjalanan seseorang menuju kedewasaan itu dimulai misalnya proteksi kemudian ajar mengajar, proteksi, kemudian mentor.

#### 4.1. Konstruksi Sosial-Kemasyarakatan Rohis

Tentu disadari bahkan diyakini bahwa, bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang pluralistik dan ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Keragaman ini diakui dalam konstitusi yang menjamin para pemeluk agama yang berbeda tersebut untuk melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan begitu, sikap untuk mewujudkan kerukunan serta kedamaian ditengah-tengah masyarakat yang plural selain pesan dari agama juga merupakan pesan konstitusi. Namun demikian, keragaman agama dan budaya disadari juga dapat menjadi bencana yang mengandung potensi konflik. Sebagai kenyataan sosial, pluralitas agama ini tidak jarang menjadi problem, dimana agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, bahkan tidak jarang menimbulkan konflik. Untuk itu, perlu disimak dalam kaitan pentingnya ketika menyikapi perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan, Hampir semua manusia menyadari bahwa keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihadapi, walaupun terkadang sikap yang kurang tepat terhadap keragaman yang ada sering menjadi sumber konflik, jika bukannya permusuhan dan perpeperangan. Berhenti pada tampaknya keragaman dan perbedaan tertentu membuka peluang untuk terjadinya ragam konflik kemuanusiaan. Oleh karenanya manusia dituntut untuk mencari titik-titik tertentu yang

memungkinkan adanya kesatuan atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.

Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat yang heterogen, pengingkaran terhadap pluralitas merupakan penolakan atas kebenaran. Pluralitas dan keragaman agama dalam pemahaman kerangka kesatuan sejatinya menciptakan sikap-sikap moderat bagi individu dan masyarakat bahwa mereka adalah satu. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya semesta alam ini. Tapi bila ada yang menolak, ia akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Dalam konteks ini, maka toleransi dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama. toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas sosial (ashabiyah) dan mengeliminir egoistik golongan, toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong-royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri demi kebahagiaan bersama. sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai antar pengikut agama-agama.

Sudah menjadi keharusan bahwa, diperlukan suatu usaha serta gagasan serius yang dapat menumbuhkan dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, dalam bingkai integrasi antarumat beragama. Dalam kerangka ini maka terwujudlah iklim beragama yang sejuk, damai, dan saling menghargai antar sesama, serta dapat mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama.

kertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia, seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Dalam konteks ini Rohis ini Yogyakarta banyak bercerita tentang konsep-konsep keagamaan yang moderat tidak radikal, bahwa referensi yang mereka akses dianggap baik dari kalangan popular misalnya senang terhadap hanan attaki saya suka basalamah atau saya suka gus yang sedang viral jadi kita punya referensi sumber keagamaan yang melimpah jadi saya pikir apa ya tergantung bagaimana tokoh-tokoh selebgram memoles diri dengan bahasa remaja, kalau lah kita katakan bisa masuk kea la pikir temen-temen rohis mereka akan memenangkan itu. Karna yang selama ini ustad hanan attaki karena bahasanya bahasa gaul bahasa anak muda jadi dia masuk ke tingkat maturity siswa kalau mungkin gus umir itu terlalu tinggi gak masuk jadi sudah tasawuf sudah filsafat jad itu sudah gak bisa anak muda dan mungkin itu perlu kita kan sah-sah saja harus mengubah sedikit pop nah gusmifta itu sudah agak masuk. Nah kalau hanan attaki dengan gaya yang anak muda banget cirihs anak-anak rban ini akan diterima saya degar dari ada cerita geng motor subuh berjamaah itu tren anak-anak urban dan itu menjadi sesuatu yang di kapialisasi oleh anak-anak pesantren tapi punya kesalihan mereka punya cara itu saya memang gaul tapi saya harus beragama dengan baik. Kalau bejamaah sudah pasti sholat ngaji, nah temen-temen yang ada di arus perkotaan perlu spiritualitas itu dengan cara yang misalnya anak pesantren dengan motor yang berjamaah nah ini saya pikir perubahan sosial kemdian mengubah cara kita beragaman tapi orang tetap butuh kesalehan yang menunjukkan moderat beragama.

Salah satu sikap yang ditampilkan orang yang memiliki rasa sikap dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau penikahan yang dijalankannya itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing, walaupun kita berbeda. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan, “*agree in disagreement*”.

Mengenai *Agree in Disagreement* “(setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya membina kerukunan antar umat beragama ini mendorong Mukti Ali untuk mencanangkan sebuah konsep pemikiran yang sangat dikenal dan menjadi icon bagi seorang Mukti Ali. yaitu Konsep “*agree in disagreement*” setuju dalam ketidaksetujuan, atau sepakat dalam perbedaan. Hal ini disampaikan pertama kali oleh Mukti Ali dalam sebuah simposium di Goethe Institut Jakarta, beberapa bulan sebelum ia diangkat sebagai Menteri Agama. Pandangannya ini berangkat dari kesadaran akan pluralitas agama dan budaya di Indonesia. Berawal dari konsep *agree in disagreement* inilah Mukti Ali menjabarkan lebih lanjut dalam model kerukunan antar umat beragama. Sebelum lebih jauh membicarakan konsep *agree in disagreement*, Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama.

Pertama. Sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Sebagaimana tertulis dalam kitab

secara konstitusional pemeliharaan keharmonisan hidup umat yang plural itu terlihat dalam penegasan UUD 1945 Pasal 29, dan dalam gagasan paling mutakhir, Sidang Istimewa MPR RI 1998 merumuskan bahwa salah satu upaya reformasi bidang kehidupan beragama adalah “membina kerukunan antarumat beragama serta pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja antarumat beragama”. Sementara itu telah dilakukan pula berbagai musyawarah, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama serta umat beragama dengan pemerintah.

Disinilah kemudian diperlukan suatu pendekatan dan metodologi yang proporsional baik secara intara-agama maupun antar agama untuk menghindari lahirnya truth claim yang mungkin justru akan memperuncing benturan. Tawaran-tawaran yang telah dikemukakan oleh para cendikiawan merupakan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi moralitas yang bersifat universal atau menjadi global etik yang dapat dipakai oleh semua orang. Pluralisme agama secara sosiologis, toleransi agama dan hak asasi manusia dan persaudaraan universal yang penuh dengan nuansa hak-hak asasi manusia dan kebebasan beragama.

Namun demikian, berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dialog antar umat beragama. Diantara sesuatu yang dapat menjadi penghambat itu adalah sebagai berikut: 1) kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, akibatnya kurang penghargaan dan muncul sikap saling curiga yang barlainan. Hal ini akibat adanya truth claim, atau sesuatu yang kan mengakibatkan adanya *truth claim*. 2) Faktor-faktor sosial politik dan trauma akan konflik-konflik dalam sejarah, misalnya perang Salib atau konflik antar agama yang pernah terjadi disuatu daerah tertentu. 3) Munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak ada sikap kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran hitam-putih. 4) Kesenjangan sosial ekonomi, terkurung dalam ras, etnis dan golongan tertentu. 5)

kecenderungan sikap yang menampakkan adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain. Atau dengan kata lain, kerukunan yang ada hanyalah kerukunan semu. 6) Penafsiran tentang misi atau dakwah yang konfrontatif. 7) Ketegangan politik yang melibatkan kelompok agama.

Munculnya berbagai kesulitan di atas disinyalir bahwa karena tidak adanya pengertian tentang hakikat dan tujuan dialog antaragama. Untuk itulah maka segala sesuatu yang terkait dialog antar umat beragama harus senantiasa dijelaskan kepada seluruh komponen umat beragama secara terus menerus, sabar, dan penuh kerukunan. Karna sejatinya, dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri melainkan ada impian yang begitu penting yakni untuk mencari titik temu yang bertujuan meningkatkan keharmonisan suatu ummat.

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Ada juga yang mengartikan toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh. Selain itu, ada lagi yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Teori toleransi atau tasamuh, berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya

sebanding atau setara sehingga tidak ada pihak yang merasa lebih unggul, apalagi merasa dihadapkan pada posisi yang berlawanan. Serta dialog antaragama dapat dimaknai sebagai diskusi antarumat beragama secara arif dan apresiatif, tidak saja mengenai masalah sistem kayakinan dan ritual, melainkan cakupan yang begitu luas sampai kepada masalah-masalah kemanusiaan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan dalam rangka menegakkan keadilan, perdamaian dan keserasian dalam masyarakat.

Hidup berdampingan antara berbagai macam kelompok pemeluk agama dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah saling memberi informasi, mana yang sama dan mana yang berbeda, antara ajaran satu agama dengan yang lainnya, tapi saling berkontributif. Dialog antar agama juga bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya menjadi agama yang dia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi, yaitu untuk mengasung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam itu menggembarkan orang yang agamanya diikuti.

Kelihatannya, mustahil untuk memisahkan wacana dialog antaragama, lebih daripada itu dialog antaragama termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari dialog antar pedabean. Seperti diketahui, peradaban-peradaban diseluruh dunia utamanya dibangun di atas pondasi keagamaan. Para pebulis terkemuka di Barat sampai saat ini pun ralatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling tinggi dalam peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, Barat mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Kristen, sebagaimana kaum muslimin juga mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Islam. Lewat ungkapan yang amat

berkuasa, salah seorang pekar perbandingan agama terkemuka asal Jerman, hans Kung, mengatakan: Sungguhnya realisasi perdamaian di dunia bergantung pada terwujudnya perdamaian antaragama. Dan perdamaian antaragama tidak akan pernah terwujud kecuali dengan menyelenggarakan dialog antar agama.

Kendatipun demikian, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa, umat beragama dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik diantara pengikut agama yang berbeda. Potensi pecahnya konflik sangatlah besar, sebesar pemilahan-pemilahan manusia ke dalam batas-batas obyektif dan subjektif peradaban. Menurut Samuel P. Huntington, unsur-unsur pemerasan objektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat-istiadat, dan kebiasa-lembaga. Unsur pembatas subjektifnya adalah identifikasi diri manusia. Perbedaan antar pembatas adalah nyata dan perang. Secara tidak sadar, manusia terkompak ke dalam identitas-identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Perbedaan agama, atau kelompok etnis, tidak berubah menjadi sumbu perang, bukan lagi menjadi perekat bagi kekuatan.

Dalam kaitan ini, mengingat disampaikan oleh Ridwan Lubis bahwa suatu peradaban manusia memang akan mengalami integrasi ataupun disintegrasi. Cakupan kajian dengan aspek sosiologis perlu dilakukan untuk menemukan jalan menuju dihadapi.

Terlepas dari itu sebenarnya memperoleh kebutuhan sekarang ini karena memang semangat kebutuhan terhadap keberagamaan adalah suatu yang melekat dalam seluruh kehidupan manusia. Selain dari itu agama tetap menjadi faktor yang amat dominan dalam menciptakan integrasi dan konflik. Dalam kaitan inilah perlunya agama dikaji dari aspek sosiologisnya. Untuk itu,

Bhagavat Gita: "Barang siapa datang kepadaku, dengan cara bagaimana dan melalui jalan manapun juga, aku dapat menemui dia. Mereka semuanya berjalan tersaruk-saruk dengan sudah payah menempuh barupa-rupa jalan, yang semuanya berujung kepadaaku".

Salah seorang juru bicara sinkretisme yang terkenal di Asia adalah S. Radhakrishnan, seorang ahli pikir India. Jadi yang dimaksud dengan sinkretisme dalam ilmu agama adalah berbagai aliran dan gejala yang hendak mencampurbaurkan segala agama menjadi satu serta menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Jalan sinkretisme yang ditawarkan di atas, ditanggapi oleh Mukti Ali, sebagai berikut:

Hal tersebut tidak dapat diterima, sebab dalam ajaran Islam, Sang Khalik (Sang Pencipta) adalah sama sekali berbeda dengan makhluq (yang diciptakan). Antara Khalik dan makhuk harus ada garis pemisah, sehingga dengan demikian menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti serta mengabdi.

Kedua, *Reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Agama bersifat pribadi dan universal, artinya agama merupakan pengalaman seseorang tetapi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan umum dari hati manusia. Untuk itu harus disusun agama universal yang memenuhi segala kebutuhan dengan cara *reconception*. *Reconception* yaitu menata dan meninjau ulang agama masing-masing dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka interaksinya dengan agama-agama lain. Tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah W.E. Hocking, yang berpendapat bahwa; semua agama sama saja. Dengan demikian, kelak akan muncul suatu agama yang mengandung unsur-unsur dari berbagai agama. Mukti Ali berpendapat bahwa: Cara ini pun

tidak dapat diterima karena dengan menempuh cara itu agama tak ubahnya hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Padahal, agama secara fundamental (pokok) diyakini sebagai bersumber dari wacana Tuhan. Bukan akal yang menciptakan atau menghasilkan agama, tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nalarnya.

Ketiga, Sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, dengan maksud tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Dengan jalan ini, orang menduga bahwa toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama akan tercipta dan terbina. Keempat. Penggantian, yaitu suatu pengakuan seseorang bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dia tidak rela jika orang lain mengikuti agama yang berbeda dari agamanya. Agama-agama yang ada harus diganti dengan agama yang dipeluknya.

Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan. A. Mukti Ali merupakan orang yang berperan penting dalam mempromosikan, memperkuat, dan melaksanakan dialog antaragama, toleransi, dan harmoni. Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip, setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*) atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, mengedepankan sikap toleransi, dan harmoni didalam kontek kehidupan yang beragam.

Menurutnya, metode *agree in disagreement* merupakan yang

terbaik di antara yang lain dalam usaha menciptakan kerukunan beragama. Orang yang hidup, khususnya kerukunan dalam beragama. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk itulah yang terbaik dan paling benar. Sebab, menurutnya apabila orang tersebut tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah terbaik dan paling benar, maka ia telah melakukan suatu “kebodohan” untuk memeluk agama tersebut. Setelah mengakui kebenaran dan kebaikan agamanya, perlu pula disadari bahwa di antara perbedaan yang terdapat dalam suatu agama dengan agama yang lain, di sana lah masalah terdapat banyak titik persamaannya. Berdasarkan landasan tersebut, maka saling hormat-menghormati dan harga-menghargai dapat ditumbuh kembangkan, sehingga kerukunan dalam kehidupan keagamaan dapat direalisasikan dalam dataran empiris, bukan sekedar teori dan terorika semata.

Melalui pendekatan ini, jelas bahwa Mukti Ali adalah seorang advokat dan pengkhotbah yang mempromosikan, memperkuat, dan melakukan dialog, toleransi, harmoni, dan kedamaian antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Dalam hal ini, seharusnya tidak ada gangguan dalam agama-agama lain; semua orang dan setiap komunitas bebas memilih agama karena kebebasan beragama adalah salah satu hak dasar manusia. Kebebasan beragama ini dinyatakan dalam pasal 29 UUD 1945 Indonesia. Maka sesungguhnya secara substantif *agree in disareement* yang diprakarsai Mukti Ali, merupakan perwujudan semangat Bhineka Tunggal Ika (tetap utuh sekalipun berbeda-beda).

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan “*agree in disagreement*”. Ia dengan penuh keyakinan mengakui bahwa jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling

benar. Berdasarkan hal tersebut, Mukti Ali memberikan pernyataan yang cukup mengesankan mengenai *Agree in Disagreement*, bahwa: *Agree in Disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan). Seseorang percaya bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling baik dan benar. Diantara agama yang satu dengan lainnya, selain ada perbedaan terdapat persamaan. Atas dasar pengetian itu, maka dapat timbul saling mengahrgai antara pemeluk agama yang satu dengan lainnya.

Konsepnya yang sangat terkenal tentang *Agree in Disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan atau setuju dalam perbedaan) dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama. Maksud ungkapan itu adalah agama satu dengan lainnya berbeda, akan tetapi di samping perbedaan itu terdapat pula persamaannya. karena itu dituntut sikap mental yang kuat menyangkut dapat mengahrgai orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, jujur, terbuka, dan bersedia bekerjasama dengan orang lain. Dengan tegas dia mengatakan: Konsep ini (*Agree in Disagreement*) adalah jalan yang paling baik untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Orang beragama harus yakin bahwa agama yang dipeluk adalah agama yang paling baik dan benar. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong berbuat sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama memang berbeda satu dengan yang lain tetapi di samping itu juga ada persamaannya. Berdasarkan pengertian ini, timbul sikap menghormati dan menghargai. Prinsip ini merupakan perwujudan semangat “Bhineka Tunggal Ika” (tetap utuh sekalipun berbeda-beda).

Karena itu, konsep ini secara substansi sama dengan ide toleransi, yang mengajarkan bahwa setiap orang percaya, agama yang dianutnya hal yang paling baik dan benar, dan diantara sesama agama, di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Persamaan-persamaan diantara agama-agama itu harus lebih diketengahkan, sementara perbedaan harus diakui, dihargai

dan dihormati. Dalam hal perbedaan, Mukti Ali juga menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain. Disadari bahwa, sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas berbagai etnis, warna kulit, bahasa dan bahkan juga agama. Berdasarkan itu semua, Amin Abdullah menyebut bahwa konsep Agree in Disagreement yang dikemukakan A. Mukti Ali tersebut sangat Qur'anic dan bernuansa pluralistik. Konsep itu, kiranya tetap relevan hingga saat ini dan bisa diterapkan untuk seluruh umat manusia. penerapannya bukan hanya dalam konteks bangsa Indonesia yang serba majemuk maupun plural, tetapi lebih luas sebagai prinsip pergaulan hidup antarumat beragama dalam rangka menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis diseluruh dunia.

#### 4.2. Persepsi Keislaman Rohis

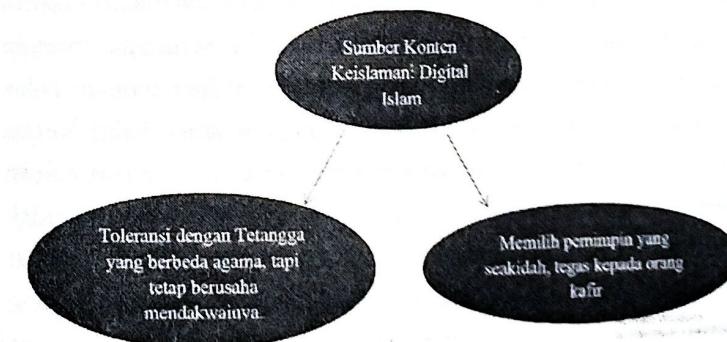
Keberadaan Rohis pada era sekarang khususnya di Yogyakarta sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat, Rohis dalam hal ini sudah memiliki materi diskusi seputar keberagamaan dan kebangsaan yang terbuka tidak radikal, itu berubah sekarang rohis ada ketika misalnya perubahan *trend* disktriktif negara di masa lalu. sekarang trennya berubah akibat interpretasi Negara adalah moderasi keagamaan itu sekarang sudah dimasukkan ke sistem-sistem yang lain, sehingga belakangan rohis berubah. Misalnya saja, kota Yogyakarta sudah membentuk materinya sendiri dengan perkembangan pergaulan remaja sendiri itu yang kemudian rohis berubah kalo dulu kemudian itu benar-benar *strike* karena satu-satunya sumber itu adalah gurunya, murabbinya itu tidak ada yang lain tapi sekarang para remaja dapat mencari sumbernya sendiri.

Keberadaan Rohis di Yogyakarta memiliki visi organisasi berlandaskan syariat Islam yang mampu mencetak generasi muda

yang berkarakter serta menjunjung tinggi akidah dan ukhuwah Islamiyah diterjemahkan dalam beberapa misi, anatar lain memberikan materi dakwah di setiap kegiatan rohis, menciptakan suasana islami di lingkungan sekolah, memberikan pendidikan karakter, menjalin ukhuwah dengan warga, Visi tersebut tentunya memiliki semangat ingin menampilkan cara beragama yang berbeda dikalangan remaja, tetapi substansi pemahaman keagamaan secara maksimal dikuasi tapi keberadaan sebagai organisasi juga memainkan peranan sebagai penggerak persatuan, kedamaian dalam masyarakat.

Dalam sejarahnya, Islam tidak lepas dari budaya membaca dan menulis, khususnya buku keislaman. LPBKI MUI guna mengembangkan kesadaran umat terhadap pentingnya literasi keislaman dan kebangsaan, terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait. LPBKI juga melakukan kerja-kerja pentashkikan buku dan konten keislaman untuk mendukung peningkatan literasi. Generasi muda saat ini yang akrab dengan Informasi dan Teknologi (IT) pun, tidak lepas dari pantauan LPBKI. Lembaga ini, tutur Prof Endang, kerap meminta pendapat mengenai konten keislaman. Langkah itu juga untuk menyadarkan generasi muda akan pentingnya literasi.

Berikut merupakan peta konsep mengenai konstruksi keagamaan tentang relasi sosial kemasyarakatan.



Siswa yang terjun kedalam organisasi rohis sekolah dan yang tidak, tentu ada nada perbedaan yaitu tentang pemahaman ilmu agama itu sendiri dan tidak terlepas dari akhlaknya Guru harus membeberkan penjelasan yang baik agar pemahaman seoarang siswa itu sempurna, walaupun pemahaman seorang siswa itu ada materi yang perlu dipertimbangkan untuk diselesaikan sehingga materi utama terlebih dahulu, kita dapat memulai penjelasan diluar untuk lebih memahaminya. Kemudian, masalah-masalah yang dihadapi banyak anggapan bahwa rohis itu cukup berbahaya ini disebabkan mungkin karena ada kejadian yang membuat sebagian orang takut. Di Indonesia kalau ada fenomena dia takut semuanya terjadi sehingga mungkin ada satu dua kasus sehingga itu menyebabkan kebanyakan orang tua kemudian berfikir itu akan terjadi pada anaknya. Tentunya harus ada sosialisasi dari sekolah ketika penerimaan atau ketika ada kumpul bersama dengan guru-guru tentang kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah secara transparan sehingga hal tersebut jangan sampai terjadi. Perlunya kesepahaman guru pendidikan agama Islam secara menyeluruh dari kementerian agama khususnya pada masalah nasionalisme dan keagamaan, walaupun ini bukan sesuatu yang dipertentangkan tapi harus ada kesepahaman.

Guru agama harusnya menjadi power of control kegiatan yang ada di sekolah dari masalah tersebut sehingga dengan adanya pembinaan berskala nasional sehingga menyebabkan control yang ada di sekolah ini jauh lebih terarah, sehingga mungkin banyak pemikiran-pemikiran yang negative di luar tentang rohis di sekolah itu sedikit-sedikit diarahkan jauh lebih baik. Ketika berbicara tentang siswa diluar rohis tentunya saya sepakat bahwa sistem zonasi memberikan cobaan baru di sekolah karena tidak melihat dari prestasi siswa itu di sekolah, dan tidak juga melihat dari latar belakang kesehariannya melainkan dari jarak yang berbeda sehingga melihat dari kebiasaan yang berbeda membuat

kemajemukan di sekolah semakin besar.

Informasi yang didapatkan seorang siswa biasanya akan berbeda dengan satu dengan yang lain nya. Sekarang itu teknologi dan akses itu sangat luas dan sangat mudah untuk didapatkan baik itu dari mana pun dimana dia berada sehingga tentunya kita susah untuk membatasi mereka, yang kita lakukan mengingatkan mereka tentang apa-apa yang harus tetap dilakukan dan tetap dihindari karena guru ketika lepas mereka dari sekolah berarti mereka lepas dari pengawasannya. Sesuai dengan pengamatannya, banyak siswa yang menggunakan hand phone sebagai pilihan utama dalam mencari informasi, walaupun buku menjadi bahan yang lain tetapi kebiasaan mereka dari mulai siang pagi sampai malam menggunakan hpnya mencari informasi dari sosial media atau yang lainnya.

Secara spesifik rohis yang dibentuk di tarbiyah sangat berbeda, kalau dulu orang stigmanya negative, sedangkan yang ini lebih ke positif karna buktinya rohis sendiriungkin ada pengurus osis di sekolah sendiri kebeulan kami alumni dan kami mengarahkan anak-anak rohis. Guru agama tersebut menjelaskan kepada orang tua ini apa yang dilakukan anaknya prestasi-prestasi karena gabung rohis, kalau di telat pulang apa yang dia buat karna dia belajar sama kakak alumninya biasa belajar bahasa arab biasa menghafal al-Quran biasa juga sharing pelajaran matematika karnakan output dari rohis tersebut tidak langsung masuk ke pelajaran agama tetapi banyak juga umum, jadi juga kadang anak rohis itu tidak punya waktu atau dana untuk les kita itu fasilitasi di alumni untuk bimbingan secara gratis untuk alumni yang berprestasi seperti itu. Jadi ini sumber akses atau akses informasi yang didapatkan dari siswa untuk rohis untuk yang pendidikannya langsung atau yang dibawahi HIPMI, mungkin bisa di cari di sosial media seperti facebook, instagram, youtube itu semua ada jadi itu ada bias dilihat semua programnya.



Pengertian Konvensional adalah semua hal yang sifatnya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lazim digunakan atau berdasarkan kesepakatan banyak orang. Misalnya, kelaziman, kebiasaan, atau adat di suatu tempat. Arti kata konvensional seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman (kuno) atau cara-cara tradisional yang sudah tidak sesuai dengan kondisi jaman sekarang. Padahal tidak demikian, karena pada dasarnya kata konvensional sangat berhubungan dengan kesepakatan. Secara etimologi, kata konvensional berasal dari kata konvensi yang artinya kesepakatan atau permufakatan yang dibuat oleh sejumlah orang, baik itu dalam organisasi, daerah, maupun negara. Sehingga istilah konvensional adalah hal-hal yang dilakukan berdasarkan kesepakatan umum.

Maksud dari konvensional adalah proses belajar mengajar yang berlangsung secara tradisional, yaitu dengan cara ceramah, diskusi, tanya-jawab, dan pemberian tugas. Hal ini dilakukan agar para siswa tidak terpapar paham radikalisme, yaitu dengan tidak adanya sikap toleransi terhadap orang lain yang non-Muslim. Selain itu kegiatan rohani Islam atau Rohis juga diharapkan dapat menghindarkan siswa dari hal-hal/ praktik-praktek syirik yang ada di lingkungannya.

Perdebatan antara westernization dan Islamization menjadi semakin menarik untuk ditelaah lebih jauh ditinjau dari konteks aktivisme kepemudaan Islam di dalam arus globalisasi. Di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) misalnya, secara legal formal sudah sejak lama unit kegiatan pelajar yang berbasis keagamaan sudah lama ada, terutama disekolah-sekolah negeri atau pun umum. Di dalam unit kegiatan pelajar yang berbasis keagamaan itu, ada yang kita kenal sebagai unit kerohanian Islam (Rohis). Alasan utama mengapa sekolah umum membentuk unit kerohanian Islam adalah; sebagai sebuah alternatif untuk pengembangan agama diluar pelajaran agama yang sangat minim di sekolah. Karena biasanya, sekolah umum hanya memberikan porsi mata pelajaran agama berkisar 2-3 jam dalam sepekan. Oleh karena itu, makadengan adanya Rohis, diharapkan mampu menjadi wadah untuk menambah pengertahuan agama, dan mengembangkan diri berdasarkan konsep, serta nilai-nilai ke-Islaman di luar kegiatan akademik sekolah.

Di tinjau dari perspektif agama, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran siswa bukan hanya menciptakan siswa pintar secara akademik, juga memiliki kapasitas di bidang keagamaan. Dalam perkembangannya, organisasi ini juga sebagai wadah untuk mengembangkan motivasi dan pembenahan diri untuk mengembangkan akhlaq yang mulia sesuai dengan anjuran Islam. Pembicaraan mengenai Rohis di SMA menjadi semakin menarik, karena pada dasarnya pelajar SMA berada di dalam usia yang masuk dalam kategori remaja. Maria J Erikson mengungkapkan bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kecenderungan kebingungan identitas. Tuntutan menjadi seseorang yang dewasa dengan dukungan kemampuan yang dimilikinya membuat individu pada fase ini mencoba mulai membentuk jati diri serta identitas sosialnya. Namun, dikarenakan kondisi psikis yang belum matang, maka proses pembentukan identitas diri ini oleh remaja sering

sekali dimaknai secara ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang malah menimbulkan implikasi negatif bagi lingkungannya.

Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering dimbangi semangat kolektif yang begitu tinggi terhadap kelompok yang dimilikinya. Remaja merupakan salah satu cerminan individu yang aktif dan kreatif namun juga rentan terhadap berbagai macam nilai-nilai keagamaan yang bisa saja mengandung unsur radikalisme. Masa remaja merupakan masa dimana suatu individu mengalami banyak perubahan sebagai efek transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini individu mengalami tahap perkembangan yang unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Kondisi psikis remaja yang tidak stabil, mudah goyah dan kritis akan menjadikan remaja individu yang rentan. Kerentanan ini bisa membuat remaja mengalami kesalahan kaprahian dalam memaknai agama. Beberapa institusi yang berperan dalam memberikan pengaruh pemahaman agama terhadap remaja adalah institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi agama dan organisasi pergerakan agama. Institusi keluarga sebagai institusi dasar pembentukan kepribadian individu memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian aktor. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga sebagai training center bagi internalisasi nilai-nilai nilai-nilai yang dimaksud bisa beraneka ragam termasuk nilai-nilai keagamaan.

## BAB V PENUTUP

Rohis di SMA Umum di 3 kota besar di Indonesia yaitu Medan, Yogyakarta, dan Makassar dalam melakukan akses informasi keislaman. Rohis memiliki kecenderungan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan informasi keislaman melalui akses secara konvensional yaitu penggunaan bahan bacaan berbentuk buku yang bertemakan islam namun menggunakan Bahasa yang lebih popular seperti buku fiksi (sastra). Akses informasi yang dilakukan berikutnya melalui konten digital dengan penggunaan media sosial, salah satunya mengikuti akun Instagram dari dakwah secara digital. Khususnya makassar memiliki tokoh lokal yang menjadi salah satu cara siswa untuk mendapatkan informasi keislaman.

Melalui akses informasi keislaman yang dilakukan oleh siswa membentuk persepsi keislaman rohis yaitu keinginan untuk melakukan pemurnian kembali pemahaman keislaman (*revivalis*). Semangat revivalis tersebut mereka wujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan kerohanian didalam lingkungan sekolah, antara lain sikap revivalis keagamaan para siswa dalam bentuk *halqah*, seminar baik juga bimbingan rohani dari para mentor siswa.

Persepsi keagamaan Rohis yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan terlihat para siswa responsip terhadap isu-isu aktual di Indonesia. Misalnya gerakan Islam Nusantara, isu radikalisme, hubungan antara negara dengan agama. Para rohis memandang semua isu tersebut perlu untuk dikritisi, dengan untuk melihat manfaat dari semua gerakan-gerakan sosial yang ada. Konsep negara dalam pandangan Rohis sudah final, jadi tidak boleh ada paham-paham yang mengganggu kemapunan negara.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (1995). Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis. *Jurnal Qur'an*, No. 3, Vol. 1995. hlm: 72-73.
- Ali, A. Mukti. (1992) Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda, Jakarta: INIS. hlm: 227-229.
- Ali, A. Mukti. (1978). Agama dan pembangunan di Indonesia. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag RI. hlm: 148.
- Ali, A. Mukti. (1971). Alam Pikiran Islam Moden di Indonesia. Yogyakarta: Jajasan Nida. hlm: 76.
- Ali, Mursyid. (1999) Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. hlm: 16-17.
- Anwar, Syaiful. (2017). Keruangan Perkotaan Medan Dalam Tinjauan Transportasi Perkotaan Masa Kolonial. hlm: 341-51.
- Brutu, Dur. (2015). Memantapkan Kerukunan Umat

- Beragama: Belajar dari Kearifan FKUB Sumatera Utara. Medan: Perdana Publishing.
- Candra, Arum. (2012). Meng- Alay Dalam Dunia Maya : Disorder Bahasa Dalam Cyberspace. *Jurnal Komunikator*: hlm. 93–102.
- Dwi, Errika (2011). Komunikasi Dan Media Sosial (*Communications and Social Media*). hlm: 69–75.
- Evans, G. Edward. (2005). *Developing library and information center collections*. London: Libraries Unlimited.
- Fachri, Aidulsyah. (2013). Kerohanian Islam (Rohis) dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di Eks Se-Karesidenan Surakarta (Solo Raya) dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*: Volume 2 No. 2 tahun 2013. hlm: 28-30.
- Hanafi, Hassan. (1991). *Religious Dialogue and Revolution*. Tim Pustaka Firdaus, Dialog Agama dan Revolusi. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm: 126.
- Hasyim, Umar. (1971). Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Husin, Khairah. (2014). Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*: Vol. XXI No. 1, Januari 2014.
- Huntington, Samuel P. (1993). Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia. *Jurnal Ulumul Quran*: No. 5. IV Tahun 1993. hlm: 12.

Ismail, Faisal. (2012). *Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path*, Jurnal Al-Jamiat Vol. 50 No. 1, 2012. hlm: 174.

Krech, David, Richard S. Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey. (1962). *Individual in society: a textbook of social psychology*. Tokyo: McGraw Hill.

Kung, Hans. *Eternal Life, Life After Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem*, New York. hlm: 229.

Lubis, M. Ridwan. (2010). Agama Dalam Perbincangan Sosiologis. Bandung: Cita Pustaka Media. hlm: xvi-xvii.

Nasution, Junaidi. (2018). Transformasi Modernitas Di Kota Medan : Dari Kampung Medan Putri Hingga Gemeente. Medan. hlm: 65–83.

Noer, Ali. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam ( ROHIS ), Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru.

Pendit, Putu Laxman. (2008). Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan. Terdapat dalam <http://iperpin.wordpress.com/tag/perilakuinformasi/>. Diakses pada 12 Mei 2018.

Piliang, Yasraf Amir. (2012). Masyarakat Informasi Dan Digital : Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial. Jurnal Sosioteknologi. hlm: 143–56.

Pendit, Putu Laxman. (2007). Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi

Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.

Roham, Abujamin. (1992). Dapatkah Islam-Kristen Hidup Berdampingan. Jakarta: Media Dakwah. hlm: 159-160.

Sulistyo Basuki. (1993) Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wilson, T D, '[Wilson\\_HumanInfoBehavior\\_2000.Pdf](https://doi.org/10.1186/1472-6963-7-190)' <<https://doi.org/10.1186/1472-6963-7-190>>

Yani, Zulkarnain. (2014). Bacaan Keagamaan Aktivis Rohis: Studi Kasus di SMA Negeri 3 dan 4 Kota Medan. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan.

Yusup, Pawit M. dan Priyo Subekti. (2010). teori & praktik penelusuran informasi (*Information Retrieval*). Jakarta: Prenada Media.

15. SALONO

4.5

5

8

5 jt  
4.5

**Bening Pustaka**  
adalah penerbitan independen yang  
bertumbuh bersama penulis.

Kami menerbitkan naskah-naskah yang  
disukai pembaca, menjembatani penulis dengan  
mengantarkan naskah sebaik-baiknya agar dapat  
dibaca dengan bahagia di meja setiap penikmat  
buku.

kami membantu penulis dalam jasa:  
penerbitan, pengurusan ISBN, editing, lay out,  
desain kover, mempromosikan buku,  
peluncuran buku, pelatihan penulisan.  
Sesekali kami selipkan cendera mata untuk setiap  
keluarga Bening Pustaka.

Bagi kawan-kawan yang ingin bergabung,  
menjadi bagian dari keluarga kami dalam  
semangat menumbuhkembangkan literasi, sangat  
dipersilahkan untuk menghubungi kami di WA.

081357062063.

email. [beningpustaka@gmail.com](mailto:beningpustaka@gmail.com).  
Ig. [@beningpustaka](https://www.instagram.com/beningpustaka/). Fp. Bening Pustaka

# AKSES INFORMASI LITERASI KEISLAMAN ROHIS DI INDONESIA

Pesebaran informasi yang masif juga terjadi dalam bidang keagamaan, informasi-informasi seputar agama melimpah ruah di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Lagi-lagi pihak yang paling memiliki peluang dalam mengkases berbagai informasi tersebut didominasi oleh anak remaja.

Terkait akses informasi keagamaan, menjadi penting untuk melihat, memetakan serta menganalisis bagaimana Rohis (Rohani Islam) sekolah umum di kota besar dengan mobilitas tinggi dalam mengakses informasi keagamaan. Aktivis Rohis menjadi pilar penting dalam pergerakan komunitas keagamaan pada tingkat remaja di sekolah-sekolah SMA. Akses informasi keagamaan ini meliputi sumber informasi, cara mendapatkan informasi dan proses internalisasi nilainya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membentuk persepsi keagamaan dikalangan aktivitas Rohis. Sebut saja misalnya persepsi tentang pola hubungan dengan teman yang berbeda agama, pemahaman tentang toleransi, makna jihad, terorisme, syariat islam, nasionalisme, khilafah, demokrasi serta konsep *nation state* (negara bangsa).



beningpustaka@gmail.com 081 357 062 063  
Beningpustaka Bening Pustaka

